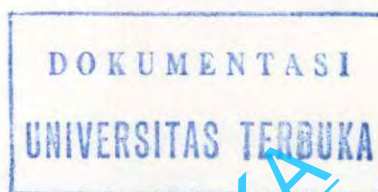




LAPORAN PENELITIAN
RESISTENSI BELAJAR MAHASISWA
UNIVERSITAS TERBUKA



Oleh

Subandijo
Lusi Imawati
Nuraeni
Joelfian Joesaki

Dibiayai oleh

Proyek Peningkatan Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat
dengan kontrak no.:652/P4M/DPPM/L3311/BB1/1991 tanggal 2 Oktober 1991
bersumber dari dana pinjaman Bank Dunia LOAN No.331 IND,
DIP. Nomor 597/XXIII/3/1991 tanggal 1 Maret 1991

Direktorat Pembinaan Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat
Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Universitas Terbuka
Pusat Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat
1992

LEMBARAN IDENTITAS DAN PENGESAHAN

1. a. Judul Penelitian : Resistensi Belajar Mahasiswa Universitas Terbuka
b. Jenis Penelitian : Penelitian Kelembagaan
c. Kategori Penelitian : IV
2. Kepala Proyek Penelitian
a. Nama Lengkap : Drs. Joelfian Joesaki MA
b. Jenis Kelamin : Laki-laki
c. Pangkat/Gol./NIP : Lektor/IVa/130217569
d. Jabatan sekarang : Staf Pusat Penelitian UT
e. Fakultas/Jurusan : FKIP
f. Universitas : Universitas Terbuka
g. Bidang Ilmu yang diteliti : Ilmu Pendidikan
3. Jumlah Peneliti : Empat orang
4. Lokasi Penelitian :
 - a. UPBJJ Bandar Lampung
 - b. UPBJJ Jakarta
 - c. UPBJJ Bandung
 - d. UPBJJ Semarang
 - e. UPBJJ Surabaya
 - f. UPBJJ Denpasar
5. Kerjasama
a. Instansi : -
b. Alamat : -
6. Jangka Waktu Penelitian : 10 bulan
7. Alokasi Biaya : Rp. 8.500.000,- (delapan juta lima ratus ribu rupiah)

Pondok Cabe, Juli 1992⁸⁰²²⁶

Mengetahui
Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan
dan Keguruan
Universitas Terbuka



Drs. Noehi Nasoetion, MA
NIP. 130095278

Kepala Proyek Penelitian

Joelfian Joesaki

Drs. Joelfian Joesaki, MA
NIP 130217569

Mengetahui Kepala
Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat
Universitas Terbuka



Dr. Aria Djalil
NIP 130364776

UNIVERSITAS TERBUKA

Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari hubungan antara beberapa aspek sistem pendidikan jarak jauh dengan ketahanan belajar mahasiswa. Masalah ketahanan belajar mahasiswa sudah lama menjadi isu pokok yang dihadapi oleh UT, tetapi hingga sekarang UT tampaknya belum banyak berbuat untuk meningkatkan daya tahan belajar mahasiswanya. Hal ini merupakan akibat langsung dari kebijaksanaan yang dianut oleh petinggi UT yang masih bersifat ekspansif daripada konsolidatif.

Karena kebijaksanaan ekspansif yang dianut oleh UT, maka dapat dikatakan bahwa dalam banyak hal UT berkembang sangat pesat. Sampai akhir tahun 1991, jumlah mahasiswa UT mencapai 172.000 orang sedangkan program studi yang dimiliki mencapai sekitar 30 untuk berbagai jenjang pendidikan baik itu S-1, Diploma maupun Sertifikat. Tetapi meningkat pesatnya secara fisik jumlah mahasiswa dan program studi yang dimiliki oleh UT tidak diikuti oleh meningkatnya daya tahan belajar mahasiswa. Situasi ini menunjukkan bahwa usaha untuk ekspansif keluar tidak dibarengi dengan usaha untuk konsolidatif kedalam. Akibat dari kebijaksanaan ini daya tahan belajar mahasiswa UT sangat rendah.

Pada garis besarnya penelitian ini menggunakan dua metode analisis: analisis kohort dan analisis statistik. Dari analisis kohort kita dapat mengetahui tinggi rendahnya daya tahan belajar mahasiswa. Dalam hal ini daya tahan belajar mahasiswa diperoleh dengan menghitung berapa kali mahasiswa melakukan registrasi ulang selama periode 841 sampai 901.

Penelitian ini menemukan bahwa rendahnya daya tahan belajar mahasiswa secara merata terjadi di setiap UPBJJ dan program studi. Dengan kondisi seperti ini sukar diharapkan tingkat produktifitas UT akan berada di atas tingkat produktifitas nasional. Dan jika UT tidak hati-hati dalam langkah-langkah berikutnya, maka tingkat produktifitas UT akan berada ditingkat paling bawah di antara perguruan tinggi yang ada di Indonesia.

Analisis regresi yang kita lakukan menemukan sejumlah variabel yang dapat kita gunakan untuk menerangkan daya tahan belajar mahasiswa. Secara bersama-sama mereka mempunyai kontribusi 26.1% untuk menerangkan daya tahan belajar mahasiswa. Pada garis besarnya, variabel-variabel tersebut dapat kita klasifikasikan dalam dua kelompok besar yaitu faktor internal dan eksternal relatif terhadap mahasiswa. Faktor internal antara lain adalah usia mahasiswa (USIA) dan banyaknya biaya tambahan yang harus dikeluarkan oleh mahasiswa (PRI_18). Faktor eksternal antara lain adalah pelayanan administrasi (ADM_01, ADM_04, ADM_12) baik di Pusat maupun di UPBJJ, bahan belajar (BAH_06), manfaat belajar (MANFA_18), program studi (PS_3) yang ditawarkan, prestasi belajar (PRES_1), pengalaman belajar (LAMAM_10) dan faktor-faktor lain yang berkaitan dengan UPBJJ (UP_10, UP_11).

Tidak seperti faktor internal yang pada umumnya sudah *given*, maka faktor eksternal dapat kita manipulasi melalui kebijaksanaan. Ini berarti bahwa UT harus mau memberi perhatian yang lebih tinggi kepada mahasiswanya kalau UT ingin meningkatkan efisiensi sistem pendidikannya. Kebijakan untuk mengajak mereka masuk ke UT dengan mengandalkan keunggulan komparatif sebagai universitas negeri dengan biaya murah tanpa melakukan sesuatu usaha untuk menahan mereka agar betah di dalam sistem sudah selayaknya untuk ditinjau kembali.

The main objective of this study was to examine the relationship between several aspect of distance education and the students' retention. The students' retention has already been main issue faced by UT, however until recently, UT did a very little effort to increase it. This circumstance likely is as a direct result of UT decision maker policy which is more expansive rather than consolidative.

Because of UT's expansive policy, UT has developed very quickly in many aspects. By the end of 1991, UT students reach 172.000 people and its program of studies are about 30 for S1, Diplomas and Certificates degree. However the physical increase and development of UT's students and program studies are not followed by the increase of students' retention. This situation shows that the effort to make an expantion externally is not matched by internal consolidation to strengthen the students' retention. Consequently the UT students' retention is very low.

In general the study used two methods of analysis: cohort analysis and statistical analysis. From the cohort analysis we know the retention rate of the students. In this case, the retention index of the individual students if found by counting how many times students are registered from period 841 to 901.

This study found that the low of UT students' retention is spread out in every UPBJJ and program of study. By this condition, the UT productivity rate is expected to be very difficult to exceed the national productivity rate. And unless UT is careful in the next step, the UT productivity will be in the lowest level among any other higher institution in Indonesia.

The regression analysis found several variables that can be used to explain the students' retention. Totally they have 26.1% contribution to explain the students' retention. These variables can be classified

into two groups i.e. internal and external factors. Internal factors such as age (USIA) and additional cost spent by remote students (PRI_18) while external factors are administration services (ADM_01, ADM_04, ADM_12), learning materials (BAH_06), learning advantages (MANFA_18), available program of study (PS_3), learning achievement (PRES_1), learning experiences (LAMAN_10) and several factors about UPBJJ (UP_10, UP_11).

Unlike internal factors which are already given, the external factors can be manipulated by policy. It means that UT has to pay attention more to its students if UT want to increase an efficiency of its educational system. The UT policy relying on comparative advantage as a national higher insitution with cheap cost of study without an effort to restrain the students to stay in the system until they complete their study must be reconsidered.

UNIVERSITAS TERBUKA

KATA PENGANTAR

Akhirnya penelitian ini selesai juga meskipun tersendat-sendat jalannya sehingga terlambat diselesaikan. Tetapi keterlambatan ini kami usahakan tidak mempengaruhi analisis dan penulisan laporan sehingga tidak terlalu berpengaruh pada kualitas laporan. Oleh karena itu, sudah sewajarnya kami, Tim Peneliti, pertama-tama mengucapkan puji syukur kehadiran Allah atas berkenan dan petunjukNya sehingga tim penelitian dapat melaksanakan tugasnya dalam menyelesaikan kewajibannya.

Selanjutnya ucapan terima kasih kami sampaikan kepada semua sivitas akademika Universitas Terbuka khususnya Rektor Universitas Terbuka dan Kepala Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Terbuka yang telah memberikan kesempatan kepada kami untuk melaksanakan penelitian ini sehingga kami mampu menyelesaikan tugas ini disamping melaksanakan tugas pokok sebagai staf di Universitas Terbuka. Selain itu kepada Direktorat Pembinaan Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi dengan rendah hati kami ucapkan terima kasih atas persetujuannya untuk membiayai penelitian ini. Kepada mahasiswa UT angkatan 1984 di UPBJJ Bandar Lampung, Jakarta, Bandung, Semarang, Surabaya dan Denpasar yang telah membantu terlaksananya penelitian ini juga kami ucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya karena tanpa bantuan mereka penelitian ini tidak akan terlaksana.

Pada kesempatan ini, kami juga mengucapkan terima kasih kepada pelbagai pihak yang tidak mungkin kami sebut satu persatu atas segala bantuan dan partisipasinya dalam mendukung penelitian ini.

Akhirnya harapan kami tidak lain adalah semoga penelitian ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan pada umumnya dan pengembangan UT pada khususnya.

Tim Peneliti

LEMBARAN IDENTITAS DAN PENGESAHAN	i
RINGKASAN	ii
SUMMARY	iv
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 LATAR BELAKANG	1
1.2 MASALAH PENELITIAN	3
BAB II TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN	5
2.1 OBYEKTIF PENELITIAN	5
2.2 MANFAAT PENELITIAN	6
BAB III TINJAUAN PUSTAKA	7
BAB IV METODOLOGI	11
4.1 PENDEKATAN SISTEM	11
4.2 DATA	12
4.3 POPULASI DAN SAMPEL	12
4.4 KUESIONER	14
4.5 VARIABEL	14
4.6 OPERASIONALISASI DAN PENGUKURAN VARIABEL	15
4.7 SELEKSI DAN PENYEDERHANAAN VARIABEL	16
4.8 TEKNIK PENGUMPULAN DATA	17
4.9 RANCANGAN ANALISIS	18

BAB V	ANALISIS DATA	19
5.1	BANYAK MAHASISWA YANG MELAKUKAN REGISTRASI	19
5.2	DAYA TAHAN BELAJAR MAHASISWA	21
5.3	KARAKTERISTIK RESPONDEN	23
5.4	DAYA TAHAN DAN IDENTITAS RESPONDEN	25
5.5	DAYA TAHAN DAN LINGKUNGAN PRIBADI MAHASISWA	26
5.6	DAYA TAHAN DAN PROGRAM STUDI YANG DITAWARKAN	28
5.7	DAYA TAHAN DAN PELAYANAN ADMINISTRASI	29
5.8	DAYA TAHAN DAN BAHAN BELAJAR SERTA BAHAN UJIAN	31
5.9	DAYA TAHAN DAN BIAYA BELAJAR	33
5.10	DAYA TAHAN DAN PENGALAMAN BELAJAR	35
5.11	DAYA TAHAN DAN PRESTASI AKADEMIK	37
5.12	DAYA TAHAN DAN MANFAAT BELAJAR	38
5.13	DAYA TAHAN UPBJJ	40
5.14	ANALISIS REGRESI	42
5.14.1	ANALISIS REGRESI TOTAL SAMPEL	44
5.14.2	ANALISIS REGRESI TIAP UPBJJ SAMPEL	45
5.14.3	ANALISIS REGRESI TIAP FAKULTAS	49
BAB VI	KESIMPULAN DAN REKOMENDASI	52
DAFTAR PUSTAKA		62
LAMPIRAN		65

DAFTAR TABEL

No.	Deskripsi	Halaman
1.	Tabel 1.1 Jumlah mahasiswa baru, Registrasi, Aktif dan Pasif	2
2.	Tabel 5.1 Banyak mahasiswa yang melakukan Registrasi untuk tiap UPBJJ	19
3.	Tabel 5.2 Banyak mahasiswa yang melakukan Registrasi untuk tiap Program Studi	20
4.	Tabel 5.3 Distribusi Mahasiswa menurut Frekuensi Registrasi selama periode 851 -- 901 untuk tiap UPBJJ	21
5.	Tabel 5.4 Distribusi Mahasiswa menurut Frekuensi melakukan Registrasi selama periode 851--901 untuk Program Studi	22
6.	Tabel 5.5 Korelasi antara DT belajar Mahasiswa dengan Indentitas responden	25
7.	Tabel 5.6 Rata-rata dan simpangan baku PRI menurut daya tahan	26
8.	Tabel 5.7 Korelasi antara DT dan lingkungan Pribadi	27
9.	Tabel 5.8 Rata-rata dan simpangan baku PS menurut daya tahan	28
10.	Tabel 5.9 Korelasi antara daya tahan dan Program Studi	28
11.	Tabel 5.10 Rata-rata dan simpangan baku ADM menurut daya tahan	29
12.	Tabel 5.11 Korelasi antara daya tahan dan pelayanan administrasi	30
13.	Tabel 5.12 Rata-rata dan simpangan baku BAH menurut daya tahan	31
14.	Tabel 5.13 Korelasi antara daya tahan dan bahan belajar	32
15.	Tabel 5.14 Rata-rata dan simpangan baku BIA menurut daya tahan	33
16.	Tabel 5.15 Korelasi antara daya tahan dan biaya	34

17.	Tabel 5.16 Rata-rata dan simpangan baku LAMAN menurut daya tahan	35
18.	Tabel 5.18 Rata-rata dan simpangan baku PRES menurut daya tahan	36
19.	Tabel 5.19 Korelasi antara daya tahan dan prestasi akademik	37
20.	Tabel 5.20 Rata-rata dan simpangan baku MANFA menurut daya tahan	38
21.	Tabel 5.21 Korelasi antara daya tahan dan manfaat belajar	38
22.	Tabel 5.22 Rata-rata dan simpangan baku UP menurut daya tahan	39
23.	Tabel 5.23 Korelasi antara daya tahan dan UPBJJ	40
24.	Tabel 5.24 Daftar Variabel yang kita gunakan sebagai Predikat dalam analisis dan Korelasinya terhadap DT	42
25.	Tabel 5.25 Statistik Terpilih dari Persamaan Regresi untuk Total Sampel	44
26.	Tabel 5.26 Statistik Terpilih dari Persamaan Regresi untuk tiap UPBJJ	46
27.	Tabel 5.27 Statistik Terpilih dari Persamaan Regresi untuk tiap Fakultas	49

PENDAHULUAN

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengevaluasi ketahanan belajar mahasiswa UT dengan melakukan sejumlah analisis terhadap sejumlah faktor atau sejumlah variabel yang diduga mempengaruhi daya tahan belajar mahasiswa. Hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat untuk pengembangan dan perbaikan Sistem Pendidikan Jarak Jauh (SPJJ) yang dianut oleh UT. Hal ini dipandang perlu dilakukan karena hingga saat ini tampaknya belum ada analisis tentang SPJJ yang dilakukan secara komprehensif pada umumnya, dan evaluasi tentang daya tahan belajar mahasiswa pada khususnya. Dengan demikian sangatlah wajar kalau kita saat ini tidak tahu persis apa saja yang telah dilakukan atau apa saja yang telah dikerjakan oleh UT untuk meningkatkan daya tahan belajar mahasiswanya. Dengan diketahuinya secara eksplisit pola ketahanan belajar mahasiswa maka secara tidak langsung akan diketahui pula bagaimana efisiensi dan efektifitas SPJJ yang menjadi andalan UT.

1.1 LATAR BELAKANG

Meskipun umur UT masih relatif muda, tetapi UT telah berkembang pesat dalam beberapa tahun terakhir ini. Ada sejumlah indikator yang bisa mendukung dugaan ini. Menurut catatan terakhir yang kerap dikutip sekitar 172.000 orang pernah terdaftar sebagai mahasiswa UT. Jumlah program studi juga meningkat tajam, dari 4 program studi di tahun 1984 menjadi lebih dari 30 program studi di tahun 1991. Staf pengelola UT juga meningkat tajam, dari 80 orang di tahun 1984 menjadi sekitar 1000 orang di tahun 1991. Fasilitas yang dimiliki UT juga bertambah lengkap dan semakin canggih.

Tetapi meningkat pesatnya berbagai fasilitas dan sumber daya manusia yang dimiliki UT tidak diikuti oleh meningkatnya atau menguatnya daya tahan belajar mahasiswanya. Menurut statistik UT tahun 1989 ada kecenderungan kuat makin melemahnya daya tahan belajar mahasiswa. Dari tahun ke tahun jumlah mahasiswa aktif

makin menurun sedangkan di sisi lain banyak mahasiswa pasif makin meningkat. Tabel di bawah ini mungkin bisa memberikan gambaran singkat tentang status mahasiswa UT pada empat masa registrasi terakhir:

Tabel 1.1: Jumlah mahasiswa baru, registrasi, aktif dan pasif

Masa Reg.	Mhs. Baru	Mhs. Reg.	Mhs. Aktif	Mhs. Pasif
892	5734	27483	65881	32685
901	4563	26511	60675	38890
902	9791	31435	54915	43109
911*	3903	30721	51360	48426

Sumber: Statistik Mahasiswa UT tahun 1989 -- 1991

* Angka sementara

Makin meningkatnya mahasiswa pasif secara implisit, secara tidak langsung menunjukkan makin melemahnya daya tahan belajar mahasiswa. Hal ini bisa menjadi indikator atau petunjuk adanya sesuatu yang kurang pas atau kurang sreg di kalangan mahasiswa UT, baik yang diakibatkan oleh faktor internal maupun faktor eksternal relatif terhadap mahasiswa. Dengan demikian suatu evaluasi yang menyeluruh tentang ketahanan belajar mahasiswa perlu segera dilaksanakan. Evaluasi ini diharapkan tidak hanya menghasilkan informasi yang bermanfaat bagi institusi tetapi juga bermanfaat bagi mahasiswa (Dressel, 1976; Kerr, 1973; Miller, 1979). Ini berarti bahwa, tanpa mengurangi peranan faktor internal yang menyebabkan daya tahan belajar mahasiswa menurun, institusi juga dituntut untuk melaksanakan proses pendidikan agar daya tahan belajar mahasiswa meningkat. Gejala ini juga bisa menjadi indikator bahwa mulai ditinggalkannya UT oleh sebagian mahasiswa lamanya karena kurang tanggapnya dan karena kurang pekanya UT terhadap keinginan atau kebutuhan mahasiswanya.

Berdasarkan uraian di atas, maka keinginan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi ketahanan belajar mahasiswa dapatlah dimengerti sepenuhnya. Keinginan ini dapat dipenuhi dengan melakukan sejumlah analisis tentang ketahanan belajar mahasiswa. Studi yang saat ini dilakukan dimaksudkan untuk

memperjelas sifat-sifat dari beberapa faktor dan hubungan antar faktor yang mempengaruhi daya tahan belajar mahasiswa. 80226

1.2 MASALAH PENELITIAN

Institusi pendidikan tinggi dapat dipandang sebagai suatu sistem yang meliputi masukan, proses dan keluaran untuk mana masukan diproses menjadi keluaran. Kerangka masukan-proses-keluaran dapat digunakan dalam analisis untuk mengidentifikasi variabel-variabel pokok yang mempunyai saham, mempunyai andil untuk mempengaruhi daya tahan belajar mahasiswa. Kerangka ini juga dapat digunakan untuk memperbaiki perencanaan pendidikan dengan lebih memberi perhatian yang lebih serius kepada daya tahan belajar mahasiswa disetiap aspek sistem pendidikan.

Masalah yang dihadapi oleh UT sebetulnya sangat sederhana yaitu bagaimana mengevaluasi ketahanan belajar mahasiswanya. Ini dapat diartikan bahwa para petinggi yang memegang posisi kunci di UT ingin mengetahui berbagai hal tentang unjuk kerja institusinya. Untuk memperoleh informasi ini mau tidak mau suatu model evaluasi perlu dibangun. Dengan model ini kita bisa mengetahui berbagai macam kelompok variabel yang mempunyai pengaruh terhadap daya tahan belajar mahasiswa.

Ada banyak variabel yang terlibat dalam SPJJ, tetapi tidak semua variabel tepat atau bermanfaat untuk menganalisis daya tahan belajar mahasiswa. Karenanya kita perlu mengidentifikasi variabel mana yang mempunyai kontribusi yang paling signifikan terhadap daya tahan belajar mahasiswa. Dengan demikian masalah penelitian kedua dapat dinyatakan sebagai berikut: Variabel-variabel apakah yang mempunyai kontribusi yang nyata terhadap daya tahan belajar mahasiswa?

Selanjutnya, ada berbagai bentuk model alternatif yang dapat dipakai. Masing-masing model mempunyai ciri, mempunyai karakteristik sendiri-sendiri dan sebagai konsekuensinya masing-masing model akan menghasilkan kerangka kerja yang berbeda. Dalam studi ini strategi analisis yang dipakai adalah analisis yang berorientasikan kepada pengambilan keputusan, yaitu suatu strategi yang dapat membantu

80226
administrator untuk memperoleh informasi yang bermanfaat dalam menilai ketahanan belajar mahasiswa. Hasil dari analisis ini mempunyai arti jika dapat digunakan untuk memperbaiki sistem operasi UT. Dengan demikian administrator harus mempertimbangkan berbagai model alternatif untuk memperbaiki unjuk-kerja UT berdasarkan temuan penelitian. Dengan demikian masalah penelitian ketiga sekarang dapat dinyatakan sebagai berikut: Bagaimana upaya pengelola UT untuk memperbaiki daya tahan belajar mahasiswanya? Alternatif apa yang tersedia baginya?

UNIVERSITAS TERBUKA

OBYEKTIF DAN MANFAAT PENELITIAN

Dalam bab ini kita akan membahas secara singkat obyektif atau tujuan penelitian dan manfaat-manfaat yang kita harapkan dari penelitian yang kita lakukan.

2.1. OBYEKTIF PENELITIAN

Secara singkat tujuan umum dari penelitian ini tidak lain adalah memperoleh pengertian yang lebih baik tentang ketahanan belajar mahasiswa. Tujuan yang lebih rinci dari penelitian ini dapat dinyatakan sebagai berikut:

- Mengembangkan suatu model yang dapat digunakan untuk mengevaluasi ketahanan belajar mahasiswa UT. Pengembangan model yang dilakukan melalui penelitian yang berbasis pada studi empiris diharapkan dapat memperoleh beberapa variabel utama. Dengan kata lain, studi ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi administrator UT tentang model yang dapat digunakan untuk mengevaluasi unjuk kerja UT, khususnya tentang daya tahan belajar mahasiswa.
- Mengidentifikasi variabel utama yang mempunyai kontribusi terhadap daya tahan belajar mahasiswa. Untuk memperoleh informasi ini, UT dipandang sebagai suatu sistem dan kerangka-kerja masukan-proses-keluaran digunakan untuk menganalisis kinerjanya. Variabel yang mempunyai kontribusi yang bermakna terhadap daya tahan belajar mahasiswa akan digunakan dalam pembentukan model sedangkan variabel yang tak bermakna akan diabaikan.
- Mengidentifikasi metode yang mengacu kepada perbaikan daya tahan belajar mahasiswa. Dengan kata lain, studi ini diharapkan dapat memberikan berbagai bentuk alternatif kepada administrator dalam upayanya memperbaiki daya tahan belajar mahasiswa UT.

2.2 MANFAAT PENELITIAN

Tidak dapat dipungkiri bahwa sumber daya yang dapat digunakan untuk menaikkan daya tahan belajar mahasiswa kerap kali sukar diidentifikasi meskipun faktanya sumber daya tersebut tersedia dihadapan kita. Karena itu penting sekali bagi kita untuk dapat menemukan sumber daya tersebut. Dengan demikian manfaat pertama yang diharapkan oleh studi ini adalah menghasilkan informasi yang dapat digunakan sebagai umpan-balik bagi pengambil keputusan untuk memperbaiki daya tahan belajar mahasiswa.

Di samping itu, studi ini akan menyediakan informasi bagi administrator tentang kriteria yang digunakan untuk menganalisis ketahanan belajar mahasiswa. Kriteria ini diharapkan dapat digunakan untuk mengembangkan model evaluasi institusional umumnya dan model evaluasi daya tahan belajar mahasiswa pada khususnya.

Selanjutnya, kerangka kerja evaluasi yang digunakan dalam studi ini adalah berorientasikan kepada keputusan dengan maksud untuk menyediakan informasi yang bermanfaat bagi administrator tentang teknik untuk memperbaiki ketahanan belajar mahasiswa. Terakhir studi ini diharapkan dapat memberikan beberapa kontribusi yang nyata agar daya tahan belajar mahasiswa menjadi lebih tinggi.

TINJAUAN KEPUSTAKAAN

Banyak artikel, laporan penelitian dan buku yang dapat dipakai sebagai rujukan untuk mengevaluasi daya tahan belajar mahasiswa di institusi yang menggunakan SPJJ pada khususnya dan sistem pendidikan pada umumnya. Banyak di antara mereka yang sangat bermanfaat bagi administrator dalam upayanya untuk meningkatkan unjuk kerja institusinya. Tinjauan kali ini, tentu saja, dimaksudkan untuk mendukung studi yang sedang dilaksanakan. Meskipun demikian tinjauan harus tetap diarahkan dan harus tetap difokuskan pada ketahanan belajar mahasiswa seperti yang diidentifikasi di BAB I.

Seperti telah diuraikan di atas bahwa studi ini akan mempelajari pengaruh elemen-elemen SPJJ terhadap daya tahan belajar mahasiswa. Sudah sejak lama kita mengenal istilah ketahanan. Biasanya istilah ini tidak berdiri sendiri tetapi selalu dikaitkan dengan aspek-aspek tertentu yang ada di masyarakat. Yang kerap kita dengar adalah ketahanan nasional dan ketahanan masyarakat desa. Di bidang pendidikan kita juga menggunakan konsep ini yang dikaitkan dengan keinginan mahasiswa untuk tetap bertahan dalam sistem sampai mereka menyelesaikan studinya. Istilah yang umum dipakai sekarang ini adalah ketahanan belajar. Sebelum ini, istilah yang dipakai oleh para pakar pendidikan adalah kerentanan belajar.

Dengan alasan telah banyak dipakai oleh bidang-bidang lain maka dalam studi ini kita menggunakan istilah ketahanan belajar atau daya tahan belajar, bukan kerentanan belajar. Secara konseptual, ketahanan belajar di sini kita definisikan sebagai banyak kali atau frekuensi mahasiswa melakukan registrasi ulang dalam suatu periode tertentu.

Ada banyak istilah lain yang merupakan padanan untuk menyatakan ketahanan belajar mahasiswa; beberapa diantaranya adalah resistensi, persistensi, retensi dan atrisi. Apapun istilah yang dipakai semuanya dapat diartikan sebagai ketahanan belajar mahasiswa, sehingga kalau pun ada perbedaan persepsi maka perbedaan tersebut hanya bersifat minor saja. Dalam laporan ini, kita kadang-kadang

menggunakan istilah resistensi, dan bukannya persistensi yang kerap diartikan sebagai sampai kapan ketahanan belajar berlangsung. Istilah resistensi juga dipakai oleh peneliti di bidang ilmu lain. Apriyanto menggunakan istilah resistensi dan bukannya persistensi dalam artikelnya "Meningkatkan Ketahanan Tanaman Melalui Imunisasi" (Kompas, 5 September 1991).

Secara resmi UT tidak mengenal istilah drop-out bagi mahasiswanya. Hingga saat ini yang dikenal UT adalah mahasiswa terdaftar, mahasiswa aktif dan mahasiswa pasif. Pada hakekatnya mahasiswa pasif adalah mahasiswa yang rendah daya tahan belajarnya sedangkan mahasiswa aktif adalah mahasiswa yang tinggi daya tahan belajarnya. Mahasiswa pasif secara tidak resmi mewakili mahasiswa drop-out karena mereka, berdasarkan definisi resmi yang kerap dipakai, paling sedikit dalam empat kali masa registrasi yang berturut-turut tidak melakukan registrasi ulang. Di samping itu, mereka akan diperlakukan sebagai mahasiswa baru dengan nomor induk mahasiswa baru apabila mereka melakukan registrasi kembali meskipun menurut ketentuan yang berlaku jumlah SKS yang telah ditempuhnya tetap diakui oleh UT.

Masalah tidak melakukan registrasi ulang sebetulnya adalah masalah klasik dalam dunia pendidikan yang kerap kali tidak dapat dihindari karena memang harus demikian adanya. Masalah ini kerap dipandang sebagai masalah yang serius tidak hanya oleh pakar-pakar pendidikan tetapi juga oleh pakar-pakar ilmu sosial lainnya karena bisa menimbulkan gejolak sosial kalau laju tidak melakukan registrasi ulang sudah terlampaui tinggi (Rumberger, 1987). Karena itu laju mahasiswa pasif, di samping laju lulusan kerap dipakai sebagai indeks efisiensi sistem pendidikan; makin tinggi laju mahasiswa pasif makin tidak efisien sistem pendidikan yang dipakai karena makin besarnya pemborosan yang terjadi.

Studi empiris telah banyak dilakukan untuk mengidentifikasi sejumlah faktor yang berkaitan dengan aktif atau pasifnya mahasiswa. Faktor-faktor ini dapat dikelompokkan dalam beberapa kategori utama: genetik, keluarga, institusi, ekonomi, individual dan peer. Faktor genetik yang berhubungan dengan ketahanan belajar mahasiswa telah dikenal luas dan didokumentasikan dengan baik. Mahasiswa

laki-laki umumnya lebih cenderung mempunyai daya tahan belajar yang lebih rendah daripada mahasiswa perempuan (Rumberger, 1983).

Faktor lingkungan keluarga mempunyai pengaruh yang tidak kecil bagi kelangsungan studi mahasiswa SPJJ. Faktor terpenting dalam kelompok ini adalah status sosial ekonomi mahasiswa. Temuan penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa yang rendah daya tahan belajarnya terjadi pada keluarga mahasiswa yang rendah tingkat sosial ekonominya (Kolstad dan Owings, 1986; Rumberger, 1983). Faktor-faktor lain dalam kelompok ini antara lain adalah kurangnya bahan belajar yang dimiliki mahasiswa, kecilnya peluang belajar di rumah, rendahnya pendidikan keluarga, rendahnya pendapatan keluarga dan sebagainya (Ekstrom et al, 1986; Steinberg, Blande dan Chan, 1984).

Dimensi institusi banyak menarik perhatian peneliti karena bisa dimanipulasi melalui kebijaksanaan dan implementasi. Penelitian di bidang ini lebih banyak difokuskan pada prestasi belajar dan perilaku mahasiswa. Rendahnya prestasi belajar yang diukur melalui hasil ujian dan rasio banyak matakuliah yang lulus terhadap banyak matakuliah yang diregistrasi sangat mempengaruhi ketahanan belajar mahasiswa (Borus dan Carpenter, 1984; Ekstrom et al, 1986; Wehlage dan Rutter, 1986). Masalah perilaku seperti disiplin belajar, motivasi belajar dan presensi juga banyak mempengaruhi resistensi belajar mahasiswa (Bachman, Green dan Wirtanen, 1971; Wehlage dan Rutter, 1986). Faktor institusi sendiri seperti sistem belajar, sistem organisasi, fasilitas dan tenaga pengajar juga mempunyai hubungan yang erat dengan keputusan mahasiswa untuk meninggalkan kuliah karena unsur-unsur ini mempunyai pengaruh yang tidak kecil terhadap prestasi mahasiswa (Fine, 1986).

Rumberger (1983) menemukan bahwa banyak mahasiswa meninggalkan bangku kuliah karena faktor-faktor ekonomi. Temuannya melaporkan bahwa sekitar 20% responden meninggalkan sistem karena menginginkan pekerjaan untuk membantu keluarga. Faktor individu telah diteliti antara lain oleh Ekstrom et al dan Wehlage dan Rutter. Mereka menemukan bahwa murid yang meninggalkan sistem biasanya mempunyai sikap dan aspirasi yang kecil dan rendah tentang pendidikan dan pekerjaan.

Pengaruh peer tidak terlalu banyak menarik perhatian dalam penelitian-penelitian sebelumnya, tetapi akhir-akhir ini mencuat menjadi obyek studi yang cukup menarik bagi para peneliti. Bridge, Judd dan Mooock (1979) mengemukakan bahwa banyak mahasiswa meninggalkan kuliah karena melihat temannya juga berhenti kuliah.

Masalah berhenti kuliah di UT, paling tidak dalam beberapa hal, tidak terlalu banyak berbeda dengan uraian di atas yang banyak terjadi di sistem pendidikan konvensional. Banyak mahasiswa UT yang berasal dari keluarga berpenghasilan pas-pasan sehingga apabila mereka menghadapi masalah keuangan yang mendesak dan mendadak tiada pilihan lain dan tiada jalan lain yang tersedia bagi mereka kecuali meninggalkan kuliahnya di UT. Pengaruh peer juga tidak kecil karena banyak mahasiswa UT yang ikut-ikutan mendaftar karena melihat teman dekatnya mendaftar atau karena memang sengaja diajak mendaftar oleh teman dekatnya. Dapat diduga bahwa persepsi dan aspirasi mahasiswa ikut seperti ini terhadap pendidikan tidak akan tinggi.

Lebih lanjut, sistem organisasi UT yang hanya dikenal lewat buku katalog, sangat minimnya fasilitas yang dapat diakses oleh mahasiswa, miskinnya bimbingan akademik yang antara lain disebabkan sangat terbatasnya dan tidak wajibnya tutorial diduga mempunyai pengaruh yang besar terhadap prestasi belajar mahasiswa yang pada akhirnya akan mempengaruhi ketahanan belajar mahasiswa. Mengakumulasinya masalah-masalah di atas ditambah dengan kurang respeknya sebagian masyarakat terhadap SPJJ mengakibatkan semakin beratnya beban yang harus dipikul oleh mahasiswa UT.

Menghadapi masalah seperti ini, bagi mahasiswa yang kurang tegar pribadinya karena kurang kuatnya sikap dan kecilnya aspirasi pendidikan yang dimilikinya serta kurang tingginya disiplin belajar, maka tiada pilihan lain bagi mereka kecuali meninggalkan bangku kuliah. Hal ini sejalan dengan pengertian masyarakat awam, seperti yang diungkapkan kembali oleh Barrington dan Hendricks (1989), tindakan meninggalkan sekolah sebelum waktunya adalah titik kulminasi dari perjalanan panjang rentetan beban dan kegagalan yang harus dipikul oleh mahasiswa ditahun-tahun sebelumnya.

BAB IV

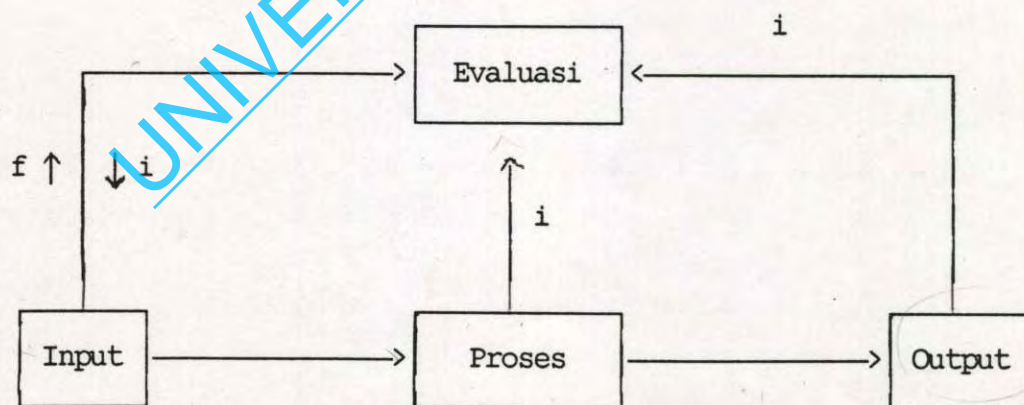
METODOLOGI

Bab ini akan menguraikan berbagai aspek metodologi yang akan kita gunakan dalam penelitian, termasuk diantaranya prosedur pemilihan sampel, penyusunan instrumen untuk pengumpulan data dan metode analisis data.

4.1 PENDEKATAN SISTEM

Studi ini menggunakan pendekatan sistem yang sangat sederhana. Alasan digunakannya pendekatan sistem adalah karena pendekatan sistem menyediakan kerangka konseptual dan analitikal yang bermanfaat untuk analisis yang berorientasikan kepada pengambilan keputusan. Ini berarti bahwa evaluasi haruslah diarahkan untuk memperoleh informasi yang bermanfaat bagi administrator, bagi petinggi yang mempunyai kewenangan dalam menentukan kebijaksanaan yang ditempuh oleh UT.

Model sistem yang digunakan dalam studi ini sebagai kerangka kerja analisis dapat digambarkan sebagai berikut:



Keterangan : i = indikator
f = feedback

Gambar 1: Model sistem

Dalam kaitannya dengan kerangka masukan-proses-keluaran, skema di atas bisa menunjukkan bagaimana variabel masukan dan proses mempengaruhi variabel keluaran. Variabel masukan adalah identitas mahasiswa dan lingkungan pribadi serta lingkungan masyarakat di mana mahasiswa berada. Variabel proses adalah program studi dan kurikulum, pelayanan administrasi, bahan belajar dan ujian, biaya, dan pengalaman belajar, sedangkan variabel keluaran selain prestasi akademik dan manfaat belajar juga daya tahan belajar mahasiswa yaitu keputusan mahasiswa untuk melakukan registrasi ulang atau tidak, enrol atau tidak.

Variabel yang digunakan dalam studi ini, baik itu variabel masukan, proses atau keluaran, dipilih berdasarkan kepada suatu kelompok kriteria. Prinsip yang digunakan untuk penentuan variabel-variabel tersebut adalah:

- a. dapat diukur atau dikuantifikasikan;
- b. dapat dikaitkan dengan daya tahan belajar mahasiswa;
- c. data variabel terpilih tersedia di UT/UPBJJ.

4.2 DATA

Pada hakekatnya ada dua jenis data yang dikumpulkan dan digunakan dalam studi ini. Data pertama diperoleh dari Pusat Komputer UT yang berisi daftar mahasiswa dan informasi tentang meregistrasi atau tidaknya setiap mahasiswa pada suatu masa registrasi. Informasi yang ada dalam instrumen ini antara lain kita gunakan untuk menghitung daya tahan belajar mahasiswa dan naik-turunnya persentase mahasiswa yang melakukan registrasi pada suatu masa registrasi relatif terhadap intakenya. Data kedua kita peroleh dari lapangan yang dijangkau menggunakan kuesioner khusus yang telah disiapkan sebelumnya.

4.3 POPULASI DAN SAMPEL

Populasi studi ini adalah semua mahasiswa yang mendaftar ke UT. Karena studi ini tidak mungkin mencakup semua mahasiswa maka dipilihlah sampel yang diharapkan bisa mewakili populasi. Dengan

berbagai pertimbangan, maka dipilihlah mahasiswa yang pertama kali mendaftar tahun 1984 pada program studi Administrasi Negara (ANE), Administrasi Niaga (ANI), Adiministrasi Pembangunan (APE), Ekonomi dan Studi Pembangunan (ESP), Manajemen (MAN), Statistika Terapan (STA) dan Matematika (MAT) sebagai sampel mahasiswa. Pada waktu UT dibuka tahun 1984, UT baru mempunyai empat program studi yaitu ANE, ANI, ESP dan STA sehingga tampilnya program studi APE, MAN dan MAT dalam sampel menimbulkan tanda tanya. Laporan Subandijo dan Sulistiorini (1987) mungkin bisa menjawab pertanyaan ini.

Dipilihnya mahasiswa angkatan ini sebagai sampel karena kita menginginkan keleluasaan yang tinggi untuk memilih responden. Pada waktu itu mahasiswa yang masuk UT sangat besar jumlahnya sehingga kita mempunyai fleksibilitas yang tinggi untuk mengganti responden yang karena sesuatu hal tidak memenuhi syarat. Pertimbangan kedua berkaitan dengan daya tahan belajar mahasiswa yaitu variabel kriteria dalam penelitian ini. Dengan memilih mahasiswa angkatan ini sebagai sampel maka kita akan memiliki rentangan daya tahan yang cukup bervariasi nilainya, dari yang berdaya tahan sangat rendah sampai sangat tinggi.

Karena pertimbangan nonteknis seperti keterbatasan biaya dan keterbatasan waktu maka dipilihlah daerah sampel yang meliputi enam UPBJJ: empat di Jawa yaitu Jakarta, Bandung, Semarang dan Surabaya serta dua di luar Jawa yaitu Lampung dan Denpasar. Terkonsentrasinya sebagian besar daerah sampel di Jawa karena keempat UPBJJ tersebut diklasifikasikan sebagai UPBJJ yang besar apabila dilihat dari banyak mahasiswa yang dipunyainya sehingga dapat diasumsikan tidak ada perbedaan persepsi yang bermakna antara mahasiswa di daerah sampel dan populasi mahasiswa. Kriteria yang sama juga berlaku untuk Lampung dan Denpasar; ke dua UPBJJ ini relatif besar dibandingkan dengan UPBJJ lain yang ada di luar Jawa.

Ukuran sampel untuk pengumpulan data di lapangan direncanakan sebesar 1500 mahasiswa atau kira-kira sebesar 15% dari populasi di daerah sampel yang berjumlah 9923 mahasiswa. Teknik pengambilan responden di daerah sampel adalah kombinasi dari stratified proportional random sampling dan purposive sampling. Stratanya

adalah program studi dan indeks ketahanan belajar, sedangkan tujuannya (purposive) adalah memilih alamat mahasiswa yang dapat dijangkau oleh surat. Seperti diketahui banyak alamat mahasiswa yang tidak jelas sehingga kita harus bisa mengantisipasi sekiranya kita gagal menghubungi mereka dengan jalan menyediakan sejumlah sampel cadangan.

4.4 KUESIONER

Pengumpulan data di lapangan menggunakan kuesioner adalah metode yang paling umum dilakukan dan dinilai paling tepat untuk mengumpulkan data tentang persepsi mahasiswa tentang sistem pendidikan (Johnstone, 1978). Penggunaan kuesioner dalam pengumpulan data mempunyai beberapa keuntungan. Pertama, kebanyakan item pertanyaan adalah tertutup sehingga akan diperoleh pola jawaban yang lebih terstruktur. Kedua, ia dapat digunakan untuk menjangkau banyak responden yang tersebar dibanyak UPBJJ relatif tanpa kesulitan yang berarti. Ketiga, ia lebih ekonomis khususnya dalam pengkodean yang akan dimanfaatkan dalam pengolahan dan analisis data.

Pada dasarnya kuesioner terdiri dari dua bagian. Bagian pertama dirancang untuk menjaring identitas responden, sedangkan bagian kedua dirancang untuk menjaring variabel proses dan variabel keluaran yang pada akhirnya nanti digunakan untuk mengukur persepsi mahasiswa tentang beberapa unsur SPJJ yang diduga mempunyai pengaruh terhadap ketahanan belajar mahasiswa. Skala Likert 1--4 kita gunakan untuk mengukur persepsi yang dimaksud. Dipilihnya skala ini karena sifatnya yang sederhana sehingga memudahkan analisis dan interpretasi data.

4.5 VARIABEL

Seperti dijelaskan di atas penelitian ini diarahkan untuk menyelidiki pengaruh unsur-unsur SPJJ terhadap daya tahan belajar mahasiswa, yaitu banyak kali mahasiswa melakukan registrasi pada suatu periode tertentu. Dengan demikian ketahanan belajar akan menjadi variabel output atau variabel terikat sedangkan unsur-unsur SPJJ akan menjadi

variabel input atau variabel tak terikat. Untuk tujuan-tujuan analisis tertentu, ada peluang bahwa beberapa variabel input akan menjadi variabel output.

Kontrol eksperimental dalam penelitian ini tidak mudah dilakukan karena mahasiswa UT berhak dan bahkan dianjurkan untuk memanfaatkan sebanyak mungkin dan seefisien mungkin semua unsur SPJJ agar tujuan belajarnya tercapai. Variansi nilai yang dapat terjadi adalah pemanfaatan fasilitas dan persepsi mahasiswa terhadap semua unsur yang telah dipaparkan di atas. Karena kontrol eksperimental sulit dilaksanakan, maka untuk menyelidiki pengaruh pemanfaatan fasilitas dan persepsi mahasiswa terhadap daya tahan belajar mahasiswa dilakukan dengan menggunakan kontrol statistik. Untuk keperluan itu, maka variabel yang diduga mempunyai pengaruh langsung terhadap ketahanan belajar mahasiswa tanpa dipengaruhi oleh pemanfaatan fasilitas dan persepsi mahasiswa akan dipandang sebagai variabel kontrol. Ini berarti bahwa kita akan mengontrol pengaruh variabel-variabel ini terhadap variabel output melalui metode statistik sehingga, secara tidak langsung, kita dapat menentukan seberapa jauh pengaruh pemanfaatan fasilitas dan persepsi mahasiswa terhadap ketahanan belajar mereka. Salah satu kelompok variabel yang dapat dipandang sebagai variabel kontrol adalah karakteristik mahasiswa. Dengan mengontrol variabel ini kita bisa mengetahui pengaruh variabel lain terhadap ketahanan belajar mahasiswa.

4.6 OPERASIONALISASI DAN PENGUKURAN VARIABEL

Pada prinsipnya variabel output dihitung dari frekuensi mahasiswa melakukan registrasi ulang selama masa registrasi 851 hingga 901. Dengan demikian kita akan memperoleh skor antara 0 hingga 9; 0 artinya tidak pernah mendaftar ulang sama sekali sedangkan 9 artinya mendaftar ulang terus menerus. Untuk penyederhanaan analisis skor ini kita bagi atas tiga kelompok. *Ketahanan belajar* seorang mahasiswa kita katakan *rendah* kalau skornya adalah 0 -- 3, *sedang* kalau skornya 4 -- 6 dan *tinggi* kalau skornya 7 -- 9.

Variabel tak terikat adalah persepsi mahasiswa tentang SPJJ dan utilisasi mahasiswa terhadap pelayanan UT. Variabel input diukur

menggunakan kuesioner yang akan diedarkan di kalangan responden. Dalam kategori ini termasuk didalamnya adalah manfaat belajar mahasiswa yang bukan hanya berupa hasil belajar tetapi juga manfaat lain yang mereka peroleh selama belajar di UT. Variabel kontrol adalah karakteristik mahasiswa yang tidak terikat oleh variabel input dan variabel output.

4.7 SELEKSI DAN PENYEDERHANAAN VARIABEL

Diperkirakan penelitian ini akan menghimpun sekitar 140 variabel. Tentu saja tidak semua variabel bermanfaat bagi tujuan penelitian sehingga perlu kita ciutkan jumlahnya. Untuk itu variabel-variabel tersebut perlu kita seleksi sehingga kita nantinya memperoleh sejumlah variabel yang betul-betul bermanfaat untuk menerangkan ketahanan belajar mahasiswa.

Ada sejumlah metode yang dapat kita gunakan; salah satu diantaranya yang paling sederhana adalah metode korelasional. Menggunakan metode ini seleksi variabel dilakukan dengan melihat ada tidaknya hubungan antara variabel prediktor dan variabel kriteria. Variabel yang berkorelasi dengan daya tahan belajar mahasiswa akan kita pilih, sebaliknya variabel yang tidak berkorelasi akan kita sisihkan. Hal ini berdasarkan dugaan, berdasarkan asumsi bahwa bagaimana pun juga variabel yang tidak berkorelasi dengan daya tahan jelas tidak akan mungkin menjadi prediktor dalam analisis regresi. Dengan demikian, pada kasus-kasus analisis tertentu variabel-variabel ini dapat kita sisihkan dari tahapan analisis berikutnya.

Dari langkah di atas kita berharap dapat menemukan sejumlah variabel yang jauh lebih sedikit banyaknya dibandingkan dengan banyak variabel awal. Dengan demikian kita dapat mengkonsentrasikan diri pada variabel-variabel terpilih. Meskipun demikian kita perlu mencatat bahwa dalam analisis regresi variabel yang berkorelasi dengan daya tahan belajar mahasiswa belum tentu dapat menjadi prediktor terhadap kriteria. Ia akan menjadi prediktor kalau korelasi nya cukup tinggi; meskipun korelasinya signifikan tetapi kalau tidak cukup tinggi ia tidak akan muncuk sebagai prediktor dalam stepwise regression.

Penyederhanaan variabel dapat kita lakukan dengan mengelompokkan nilai beberapa variabel menjadi satu kelompok. Hal ini antara lain kita lakukan dengan mengelompokkan daya tahan belajar mahasiswa atas tiga kelompok yaitu rendah, sedang dan tinggi. Penyederhanaan variabel yang lain adalah mengelompokkan mahasiswa menurut fakultasnya sehingga kita hanya mempunyai tiga klasifikasi yaitu FISIP, FEKON dan FMIPA dari tujuh klasifikasi sebelumnya yaitu ANI, ANE, APE, ESP, MANA, STA dan MAT.

4.8 TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Mengingat sebagian (besar) responden sudah tidak aktif lagi di UT maka pengumpulan data akan dilakukan melalui pos. Berdasarkan pengalaman masa lalu, sejumlah responden cadangan yang banyaknya paling sedikit setengah dari target sampel perlu disiapkan untuk mengantisipasi surat-surat yang nyasar karena salah alamat atau sudah pindah alamat dan surat-surat yang karena berbagai hal tidak kembali. Ini berarti bahwa pemantauan yang kontinyu berapa besar kuesioner yang dikirim dan berapa kuesioner yang kembali perlu dilakukan untuk mengejar target sampel yang harus dicapai. Pengumpulan data melalui pos ini dilaksanakan pada bulan Agustus - November 1991.

Konsekuensi dari metode ini adalah tidak tereturnya kuesioner yang kembali sehingga ada kemungkinan bahwa banyak kuesioner yang akan kembali sesudah November 1991. Ini berarti bahwa kita harus menetapkan counting date yang akan mengakhiri penghitungan data. Dengan berbagai pertimbangan kita sepakat untuk memberi toleransi waktu satu bulan sesudah batas akhir yang telah ditetapkan. Dengan demikian kita hanya akan mengolah data yang terkumpul sampai dengan Desember 1991. Pada akhir bulan tersebut kuesioner yang terkumpul mencapai 764 dan berdasarkan data ini analisis dilakukan.

Untuk melengkapi data kuantitatif yang mungkin tidak tercakup atau terjaring oleh kuesioner, wawancara terpisah untuk mengumpulkan data kualitatif dengan sejumlah responden tertentu yang mengembalikan kuesioner perlu dilakukan. Karena terbatasnya biaya yang tersedia tidak semua responden dapat diwawancarai. Untuk memperoleh data kualitatif yang lebih terarah dan lebih cermat serta

80226
untuk menentukan UPBJJ mana yang perlu dikunjungi, analisis pendahuluan pada kuesioner yang kembali mutlak diperlukan.

4.9 RANCANGAN ANALISIS

Untuk memperoleh jawaban dari masalah penelitian kita harus melakukan analisis data dan kemudian menginterpretasikan temuan yang diperoleh. Kerlinger (1973) menyatakan bahwa analisis berarti mengklasifikasi, mengurutkan, memanipulasi dan menyoroti data untuk memperoleh jawaban masalah penelitian. Tujuan dari analisis adalah mereduksi data menjadi bentuk yang dapat diartikan sehingga masalah penelitian dapat dipelajari dan diuji. Interpretasi adalah mengartikan hasil analisis dan mengambil kesimpulan dari analisis yang dilakukan.

Ada beberapa metode analisis yang akan dipakai dalam studi ini. Yang pertama adalah analisis statistik deskriptif. Metode statistik yang digunakan antara lain adalah distribusi frekuensi, skor rata-rata dan simpangan baku. Metode ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan variabel-variabel penelitian. Di samping itu kita juga akan menggunakan analisis kohort untuk mengetahui naik-turunnya mahasiswa pada suatu masa registrasi dan distribusi daya tahan belajar mahasiswa selama masa registrasi 851 -- 901.

Yang kedua adalah analisis korelasional yang digunakan untuk menganalisis hubungan antara daya tahan belajar mahasiswa dengan dimensi-dimensi variabel prediktor. Metode analisis ini kita gunakan untuk menyoroti atau mengkonstruksi variabel yang paling bermakna bagi mahasiswa. Dengan demikian analisis ini diharapkan akan menghasilkan beberapa variabel skala faktor dalam bentuk yang sudah distandarisasi yang nantinya akan dipakai dalam analisis berikutnya.

Yang ketiga adalah variansi analisis. Metode ini kita gunakan untuk melihat ada tidaknya perbedaan yang signifikan di antara kelompok daya tahan mahasiswa untuk setiap aspek yang ingin kita teliti. Yang keempat adalah multiple regresi. Metode ini kita gunakan untuk mengidentifikasi variabel-variabel yang mempunyai kontribusi nyata terhadap ketahanan belajar mahasiswa, baik untuk setiap UPBJJ maupun untuk setiap program studi/fakultas.

BAB V

ANALISIS DATA

Sebelum kita mulai melakukan analisis, perlu kita ingatkan bahwa pada awal berdirinya UT di tahun 1984, UT hanya mempunyai empat program studi yaitu ANE, ANI, ESP dan STA. Tetapi saat ini di berkas Pusat Komputer UT terdapat sejumlah mahasiswa angkatan 1984 dengan program studi APE, MAN dan MAT. Setelah ditelusuri mereka adalah mahasiswa angkatan 1984 yang pindah program studi. Karena mahasiswa yang pindah program studi antar fakultas relatif tidak terlalu banyak, dan di samping untuk tujuan penyederhanaan maka variabel program studi kita konversi menjadi variabel fakultas dengan menggabung beberapa program studi yang ada dalam satu fakultas menjadi satu variabel. Dengan demikian kita mempunyai variabel baru fakultas dengan tiga opsi yaitu FISIP, FEKON dan FMIPA.

5.1 BANYAK MAHASISWA YANG MELAKUKAN REGISTRASI

Ada banyak cara yang dapat kita gunakan untuk menunjukkan naik turunnya banyak mahasiswa dari satu masa registrasi ke masa registrasi berikutnya. Cara yang paling umum dipakai adalah analisis kohort. Berikut ini adalah dua tabel kohort dengan unit analisis UPBJJ dan Program Studi. Seperti dilaporkan sebelumnya, data mentah utuh yang dibutuhkan untuk analisis kohort diambil dari Pusat Komputer UT.

Banyak mahasiswa yang melakukan registrasi untuk tiap UPBJJ dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5.1: Banyak Mahasiswa yang Melakukan Registrasi
untuk Tiap UPBJJ

No UPBJJ	841	851	863	871	872	873	881	882	892	901
	N	N	N	N	N	N	N	N	N	N
	%	%	%	%	%	%	%	%	%	%
1 Lampung	656	645	336	182	195	300	267	271	190	183

	100	98.3	51.2	27.7	29.7	45.7	40.7	41.3	28.9	27.9
2 Jakarta	4161	4078	2739	982	1429	1890	1860	1651	1319	1215
	100	98.0	65.8	23.6	34.3	45.4	44.7	39.7	31.7	29.2
3 Bandung	1484	1455	950	468	492	689	649	579	455	442
	100	98.0	64.0	31.5	33.1	46.4	43.7	39.0	30.6	29.8
4 Semarang	1099	1076	653	316	339	537	503	445	372	367
	100	97.9	59.4	28.7	30.8	48.9	45.8	40.5	33.8	33.4
5 Surabaya	2003	1954	1120	615	706	961	878	729	529	553
	100	97.5	55.9	30.7	35.2	48.0	43.8	36.4	26.4	27.6
6 Denpasar	520	506	271	126	165	244	211	185	148	133
	100	97.3	52.1	24.2	31.7	46.9	40.6	35.6	28.5	25.9
# Jumlah	9923	9714	6069	2689	3326	4621	4368	3860	3013	2893
	100	97.9	61.2	27.1	33.5	46.6	44.0	38.9	30.4	29.2

Di antara UPBJJ sampel, prestasi terbaik dicapai oleh UPBJJ Semarang. Sejak masa registrasi 873, angka partisipasi mahasiswanya secara ajeg berada di atas angka nasional. Keadaan yang hampir sama berlaku juga untuk UPBJJ Semarang. UPBJJ sampel lainnya semuanya berada di bawah angka-angka nasional.

Selanjutnya banyak mahasiswa yang melakukan registrasi untuk tiap program studi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5.2: Banyak Mahasiswa yang Melakukan Registrasi untuk Tiap Program Studi

PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS TERBUKA

No Program Studi	841	851	863	871	872	873	881	882	892	901
	N	N	N	N	N	N	N	N	N	N
	%	%	%	%	%	%	%	%	%	%
1 ANE	4055	3975	2386	1117	1481	2065	1959	1737	1350	1337
	100	98.0	58.8	27.5	36.5	50.9	48.3	42.8	33.3	33.0
2 ANI	2010	1971	1231	547	682	905	913	764	597	552
	100	98.1	61.2	27.2	33.9	45.0	45.4	38.0	29.7	27.5
3 APE	29	27	20	4	8	15	12	15	8	10
	100	93.1	69.0	13.8	27.6	51.7	41.4	51.7	27.6	34.5
4 ESP	2526	2477	1918	680	858	1156	1041	936	764	723
	100	98.1	75.9	26.9	34.0	45.8	41.2	37.1	30.2	28.6
5 MAN	204	189	152	32	54	80	85	88	60	55
	100	92.7	74.5	15.7	26.5	39.2	41.7	43.1	29.4	27.0
6 MAT	17	15	11	3	-	6	7	3	3	2
	100	88.2	64.7	17.7	-	35.3	41.2	17.6	17.6	11.8
7 STA	1082	1060	681	306	243	394	352	317	231	223

	100	98.0	62.9	28.3	22.5	36.4	32.5	29.3	21.3	20.6
# Jumlah	9923	9714	6069	2689	3326	4621	4368	3860	3013	2893
	100	97.9	61.2	27.1	33.5	46.6	44.0	38.9	30.4	29.2

Di antara program studi, prestasi terbaik dicapai oleh program studi ANE. Sejak masa registrasi 871, angka partisipasi mahasiswanya secara ajeg berada di atas angka nasional. Di sisi lain, sudah dapat diduga kalau program studi STA akan menjadi yang terjelek. Hampir disepanjang waktu ia selalu berada cukup jauh di bawah angka nasional. Di masa registrasi 901 ia berada 13 poin di bawah ANE.

Program studi yang cukup berfluktuasi posisinya terhadap angka nasional adalah ESP. Sebelum 873 ia berada di atas angka nasional tetapi setelah itu ia selalu berada di bawah garis nasional.

5.2 DAYA TAHAN BELAJAR MAHASISWA

Seperti dilaporkan di atas, daya tahan belajar mahasiswa dihitung berdasarkan frekuensi mahasiswa melakukan registrasi selama periode 851 -- 901. Distribusi mahasiswa berdasarkan daya tahan belajarnya dapat dilaporkan dalam dua tabel berikut, satu menurut UPBJJ dan yang kedua menurut Program Studi:

Tabel 5.3: Distribusi Mahasiswa menurut frekuensi melakukan Registrasi selama periode 851 -- 901 untuk tiap UPBJJ

No UPBJJ	N	0	1	2	3	4	5	6	7	8	9
	%	%	%	%	%	%	%	%	%	%	%
1 Lampung	656	3	58	189	86	71	64	69	73	40	3
	100	.5	8.8	28.8	13.1	10.8	9.8	10.5	11.1	6.1	.5
2 Jakarta	4161	4	239	1337	445	372	424	468	509	326	37
	100	.1	5.7	32.1	10.7	8.9	10.2	11.2	12.2	7.8	.9
3 Bandung	1484	2	75	486	173	129	159	151	183	116	10
	100	.1	5.1	32.8	11.7	8.7	10.7	10.1	12.3	7.8	.7
4 Semarang	1099	2	83	310	122	106	104	124	151	79	18
	100	.2	7.6	28.2	11.1	9.7	9.5	11.3	13.7	7.2	1.6
5 Surabaya	2003	11	164	593	229	203	203	251	208	139	10
	100	.6	8.2	29.6	11.4	10.1	10.1	12.5	10.4	6.9	.5
6 Denpasar	520	2	60	147	76	38	43	64	57	31	2

	100	.4	11.5	28.3	14.6	7.3	8.3	12.3	11.0	6.0	.4
# Jumlah	9923	24	665	3062	1131	918	1004	1127	1181	731	80
	100	.2	6.7	30.9	11.4	9.3	10.1	11.4	11.9	7.4	.8
% Kumulatif		.2	6.9	37.8	49.2	58.5	68.6	80.0	91.9	99.3	100

Dari tabel di atas dapat dilihat cukup banyaknya mahasiswa UT yang rendah daya tahan belajarnya (skor di bawah 4). Secara kumulatif hampir 50% berada dalam kelompok ini. Untuk kelompok ini tampaknya kecil sekali peluang mereka untuk lulus nantinya. Di sisi lain yang berdaya tahan tinggi (skor 7--9) hanya mencapai 20%. Bagi mereka peluang untuk lulus tampaknya cukup besar; beberapa diantaranya bahkan sudah lulus.

Tabel di atas juga menunjukkan tidak ada perbedaan yang cukup bermakna di antara UPBJJ tentang daya tahan belajar mahasiswanya. Dua UPBJJ dengan daya tahan rendah yang persentasenya di atas 50% adalah Lampung (51.2%) dan Denpasar (54.8%).

Tabel 5.4: Distribusi Mahasiswa menurut Frekuensi melakukan Registrasi selama periode 851 -- 901 untuk tiap Program Studi

No Program	N	0	1	2	3	4	5	6	7	8	9
Studi	%	%	%	%	%	%	%	%	%	%	%
1 ANE	4055	13	236	1085	447	422	436	518	529	340	29
	100	.3	5.8	26.8	11.0	10.4	10.8	12.8	13.1	8.4	.7
2 ANI	2010	4	146	619	217	174	212	251	241	126	18
	100	.2	7.3	30.8	10.8	8.7	10.6	12.5	12.0	6.3	.9
3 APE	29	-	1	8	5	1	5	6	2	1	0
	100	-	3.4	27.5	17.2	3.4	17.2	20.7	7.0	3.5	-
4 ESP	2526	4	166	842	284	215	230	242	313	199	31
	100	.2	6.6	33.3	11.2	8.5	9.1	9.6	12.4	7.9	1.2
5 MAN	204	-	15	58	28	29	23	22	15	14	-
	100	-	7.3	28.4	13.7	14.2	11.3	10.8	7.3	6.9	-
6 MAT	17	1	2	5	5	1	1	-	2	-	-
	100	5.9	11.8	29.4	29.4	5.9	5.9	-	11.8	-	1
7 STA	1082	2	99	445	145	74	97	88	79	51	2
	100	.2	9.2	41.1	13.4	6.8	9.0	8.1	7.3	4.7	.2
# Jumlah	9923	24	665	3062	1131	918	1004	1127	1181	731	80
	100	.2	6.7	30.9	11.4	9.3	10.1	11.4	11.9	7.4	.8
% Kumulatif		.2	6.9	37.8	49.2	58.5	68.6	80.0	91.9	99.3	100

Daya tahan belajar mahasiswa di antara program studi tampaknya sangat bervariasi. Mahasiswa STA yang daya tahan belajarnya rendah mencapai 64%, jauh lebih tinggi daripada mahasiswa ESP (51%), ANI (49%) dan ANE (44%) untuk klasifikasi yang sama. Angka yang lebih parah kita temui untuk mahasiswa MAT; sekitar 76% kita klasifikasikan sebagai mahasiswa yang rendah daya tahan belajarnya. Mahasiswa program studi ini umumnya adalah mahasiswa pindahan dari STA; mereka pindah sekitar masa registrasi 861 saat UT membuka beberapa program studi baru. Di sisi lain mahasiswa yang tinggi daya tahan belajarnya hanya mencapai 20%. Umumnya mereka berada di ANE dan ESP. Mahasiswa MAT dan STA yang tinggi daya tahan belajarnya hanya sekitar 12%.

5.3 KARAKTERISTIK RESPONDEN

Tidak berbeda dengan data statistik UT dan hasil-hasil penelitian terdahulu, sekitar 63% responden terdaftar di FISIP, 28% di FEKON dan sisanya di FMIPA. Di antara mereka 81% adalah laki-laki dan 19% adalah perempuan. Di antara fakultas, persentase mahasiswa perempuan di FMIPA (14%) relatif lebih rendah dibandingkan dengan mahasiswa perempuan di FISIP (20%) dan FEKON (20%). Usia responden berkisar antara 25 tahun dan 63 tahun. Karena mereka masuk pada tahun 1984, ini berarti bahwa mereka masuk UT pada usia antara 18 tahun dan 56 tahun. Yang masuk klasifikasi mahasiswa muda, usia di bawah 30 tahun, mencapai 22% sedangkan yang masuk klasifikasi mahasiswa tua, di atas 51 tahun, hanya mencapai 4%. Melihat usianya dapat dimengerti kalau sebagian besar responden (82%) sudah berkeluarga dengan jumlah tanggungan keluarga yang cukup bervariasi. Sebagian besar (60%) berada dalam kelompok keluarga sedang dengan jumlah tanggungan sebanyak 3--5 orang. Yang termasuk dalam kelompok keluarga kecil sebanyak 26% sedangkan yang masuk dalam kelompok keluarga besar dengan jumlah tanggungan di atas 6 orang hanya 14%.

Pendidikan tertinggi mereka umumnya adalah SMTA (77%). Sekitar 12% memiliki ijazah D3/SM dan hanya 2% yang memiliki ijazah S1 atau lebih. Salah satu dugaan yang menyebabkan relatif tingginya pemegang ijazah

D3/SM adalah karir mereka yang kemungkinan besar sudah "mentok" di tempat kerjanya. Mereka tersebar hampir merata di setiap UPBJJ dengan persentase berkisar antara 7% (Denpasar) dan 23% (Bandung). Saat ini sebagian besar responden (93%) tidak mengikuti kuliah di perguruan tinggi lain. Di antara mereka yang kuliah di PT lain hampir 1/3 nya berada di UPBJJ Bandung.

Selanjutnya, sebagian besar mereka (94%) sudah *bekerja*; di antara mereka 87% *bekerja sebelum masuk UT* dan sisanya *bekerja setelah menjadi mahasiswa UT*. Jenis pekerjaan umumnya adalah *pegawai negeri* (PNS, BUMN, dan Guru) yang mencapai 71%. Kasus yang agak menyimpang terjadi di UPBJJ Surabaya; hanya 53% yang *bekerja di lingkungan pemerintahan* sedangkan sisanya (47%) *bekerja di lingkungan swasta*. Rentangan *penghasilan per bulan* sangat besar, mulai dari Rp 30.000,- sampai Rp 4.600.000,-. Karena statusnya sebagai pegawai di lingkungan pemerintahan maka dapat dimengerti kalau umumnya penghasilan mereka berada di antara Rp 100.001,- hingga Rp 200.000,-. Yang *berpenghasilan relatif tinggi*, di atas Rp 500.000,-/bulan mencapai 18%. Sebagian besar dari mereka adalah wiraswasta dan pengusaha.

Rentangan jumlah *jam kerja per minggu* juga sangat besar, mulai dari 5 jam/minggu hingga 60 jam/minggu. Mereka yang *bekerja kurang dari 10 jam/minggu* relatif sangat kecil karena hanya mencapai 3%; sebagian besar dari mereka berada di UPBJJ Bandar Lampung. Di sisi lain, yang *bekerja di atas 40 jam/minggu* relatif sangat besar karena mencapai 60% dengan distribusi yang relatif cukup merata di antara UPBJJ. Karena mereka umumnya sudah *bekerja* maka dapat dimengerti kalau sumber utama keuangan mereka selama belajar di UT adalah dari dirinya sendiri; hanya sekitar 2% yang masih menggantungkan diri pada orang tua dan saudaranya.

5.4 DAYA TAHAN DAN IDENTITAS RESPONDEN

Tabel berikut menunjukkan korelasi antara variabel daya tahan belajar, untuk selanjutnya akan ditulis dengan DT dalam laporan ini, dengan beberapa variabel identitas responden. Karena tidak semua variabel terakhir ini berskala ordinal maka kita perlu berhati-hati untuk membacanya. Variabel-variabel yang berskala nominal antara lain adalah

jenis kelamin, jenis SMTA dan jenis pekerjaan. Untuk variabel-variabel ini, interpretasi lebih baik dilakukan dengan dengan tabulasi silang. Di samping itu, yang perlu dicatat sebagai tambahan, sangat banyaknya responden yang mencapai 664, menyebabkan korelasi akan signifikan meskipun nilai absolut koefisien korelasi sangat kecil.

Tabel 5.5: Korelasi antara DT belajar mahasiswa dengan identitas responden

	Jenis Kelamin	Usia	Pendidikan Tertinggi	Jenis SMTA	Kuliah di PT lain	Status Pek.	Jenis Pek.	Mulai Kerja	Pengha silan	Jam Kerja
DT	ns	.11**	ns	ns	ns	ns	ns	ns	ns	ns

	Sumber Biaya	Status Perkawinan	Jumlah Tanggungan	Yang Menanggung
DT	ns	ns	ns	ns

Catatan: * p ≤ .05
 ** p ≤ .01
 *** p ≤ .001

Tampaknya variabel DT hanya berkorelasi secara bermakna dengan variabel *usia* mahasiswa. Artinya makin tinggi nilai DT makin tinggi pula usia mahasiswa. Kondisi ini bisa menjadi indikator bahwa SPJJ sebetulnya lebih cocok bagi mahasiswa yang telah dewasa. Selanjutnya, tidak berkorelasinya DT dengan banyak variabel identitas responden menunjukkan sangat beragamnya karakteristik mahasiswa UT.

Karena begitu beragamnya karakteristik mahasiswa maka harapan akan terjadinya korelasi antara DT dan *status pekerjaan* mahasiswa tidak terpenuhi dalam studi ini. Artinya tidak ada hubungan antara DT mahasiswa dengan *pekerja* atau *tidaknya* mahasiswa. Hal yang hampir sama juga berlaku untuk variabel *penghasilan* mahasiswa. Variabel ini tidak berkorelasi dengan DT; artinya tidak harus mahasiswa yang tinggi penghasilannya juga tinggi DT nya. Data yang ada menunjukkan bahwa ternyata tidak sedikit, sekitar 17%, mahasiswa dengan DT rendah tetapi mempunyai penghasilan di atas Rp 500.000,- per bulan. Di sisi lain, mahasiswa dengan DT tinggi dengan klasifikasi yang sama juga tidak lebih dari 17%. Sebaliknya, mahasiswa dengan penghasilan kurang dari Rp 100.000,- per bulan relatif cukup tinggi di DT rendah tetapi sangat

rendah di DT tinggi. Jumlah jam kerja per minggu dan jumlah tanggungan tidak berkorelasi dengan DT karena alasan-alasan yang serupa.

Mahasiswa laki-laki cukup terdistribusi secara merata di antara variabel DT, berkisar antara 23% di DT Rendah dan 39% di DT Tinggi. Di sisi lain, distribusi mahasiswa perempuan tidak merata karena relatif cukup besarnya rentangan; 16% untuk DT Rendah dan 45% untuk DT Sedang. Lebih lanjut, ada petunjuk bahwa pendidikan tertinggi mahasiswa terdistribusi secara merata di antara DT, baik itu untuk kelompok SMTA, SMTA+ yang terdiri dari D1 dan D2, dan D3 atau SM ke atas. Sebagai contoh untuk kelompok terakhir ini, distribusi menurut DT adalah 26% DT Rendah, 40% DT Sedang dan 34% DT Tinggi. Hal yang hampir sama juga berlaku untuk jenis ijazah SMTA, SMA atau Non SMA. Untuk yang berijazah SMA, distribusinya adalah 21% DT Rendah, 39% DT Sedang dan 40% DT Tinggi.

5.5 DAYA TAHAN DAN LINGKUNGAN PRIBADI MAHASISWA

Lingkungan pribadi mahasiswa, PRI, adalah salah satu faktor internal yang kita ukur. Ada 19 variabel yang kita gunakan untuk mengukur dimensi ini. Skor rata-rata dan simpangan baku variabel-variabel ini untuk setiap kelompok DT dapat kita lihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 5.6 : Rata-rata dan simpangan baku PRI menurut daya tahan

No	Deskripsi	Rendah		Sedang		Tinggi	
		X	SD	X	SD	X	SD
01.	Ada dorongan keluarga untuk belajar	3.24	.73	3.19	.71	3.20	.71
02.	Ada banyak waktu luang di rumah	2.33	.69	2.21	.73	2.20	.70
03.	Tidak ada tempat belajar khusus di rumah	2.28	.94	2.19	.92	2.13	.89
04.	Terasa lebih bermanfaat bagi keluarga	3.01	.70	3.01	.64	3.15	.64
05.	Memacu anak untuk lebih giat belajar	3.31	.65	3.25	.75	3.39	.74
06.	Terasa lebih bermanfaat bagi masyarakat	2.83	.76	2.94	.65	3.04	.63
07.	Status di masyarakat lebih meningkat	2.55	.83	2.70	.70	2.78	.76
08.	Ada peluang untuk mengembangkan karir	2.96	.81	3.11	.71	3.22	.63
09.	Memperoleh pengetahuan untuk menunjang karir	3.23	.72	3.33	.65	3.36	.60
10.	Sebagai langkah untuk memperbaiki posisi	2.74	.95	2.90	.86	2.99	.79

di tempat kerja						
11. Tidak ada teman sekontor untuk diskusi	2.38	.94	2.46	.91	2.36	.95
12. Beban pekerjaan tidak terlalu berat	2.05	.80	1.94	.78	1.99	.83
13. Ada dukungan dari atasan	2.46	.89	2.53	.90	2.67	.87
14. Ada dukungan dari teman sekerja	2.61	.81	2.59	.80	2.65	.82
15. Ada relevansi dengan pekerjaan	2.70	.92	2.75	.88	2.96	.79
16. Tempat tinggal jauh dari PT konvensional	1.88	.94	1.82	1.00	1.88	1.02
17. Masyarakat di lingkungan sebagian besar terpelajar	2.75	.74	2.84	.82	2.84	.79
18. Banyak tambahan biaya yang dikeluarkan	3.00	.77	2.85	.76	2.65	.84
19. Tidak ada tempat belajar khusus di kantor	2.67	.90	2.84	.88	2.86	.94

Korelasi antara daya tahan dan variabel-variabel pelayanan administrasi dapat kita lihat dari tabel di bawah ini.

Tabel 5.7: Korelasi antara DT dan Lingkungan Pribadi

	PRI_01	PRI_02	PRI_03	PRI_04	PRI_05	PRI_06	PRI_07	PRI_08	PRI_09	PRI_10
DT	ns	ns	ns	ns	ns	.12**	.11**	.13**	ns	.11**
	PRI_11	PRI_12	PRI_13	PRI_14	PRI_15	PRI_16	PRI_17	PRI_18	PRI_19	
DT	ns	ns	.09**	ns	.12**	ns	ns	-.17**	ns	

Dari tabel di atas dapat kita lihat bahwa variabel DT berkorelasi dengan beberapa variabel lingkungan pribadi mahasiswa. Variabel-variabel tersebut adalah PRI_06, PRI_07, PRI_08, PRI_10, PRI_13, PRI_15 dan PRI_18. Informasi ini menunjukkan bahwa makin tinggi daya tahan belajar mahasiswa makin terasa pula manfaatnya bagi yang bersangkutan baik di lingkungan masyarakat di mana mereka tinggal karena naiknya status maupun di lingkungan pekerjaan tempat di mana mereka meniti karir karena cukup kuatnya dukungan dari atasan. Temuan ini juga menunjukkan bahwa makin tinggi DT mahasiswa makin terasa pula adanya banyak biaya tambahan yang harus mereka keluarkan.

Untuk ke-tujuh variabel di atas, uji analisis variansi menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan di antara kelompok daya tahan tentang lingkungan pribadinya (Rasio F = 13.73, peluang F = .000). Uji homogenitas variansi menghasilkan Cochran's C = .41 dengan peluang = 0.01. Ini berarti bahwa variansi tidak homogen sehingga kita harus menggunakan separate variance estimate untuk menguji di mana letak

perbedaan yang ada di antara kelompok daya tahan. Uji terakhir ini menghasilkan nilai $T(1,2) = 2.31$, $T(1,3) = 4.78$ dan $T(2,3) = 3.30$ dengan peluang terjadinya nilai T berturut-turut adalah $P(1,2) = .022$, $P(1,3) = .000$ dan $P(2,3) = .001$. Informasi terakhir ini bisa ditafsirkan bahwa masing-masing kelompok daya tahan memang berbeda secara bermakna lingkungan pribadinya.

5.6 DAYA TAHAN DAN PROGRAM STUDI YANG DITAWARKAN

Persepsi mahasiswa tentang program studi, PS, yang ditawarkan oleh UT adalah salah satu kelompok variabel proses. Ada lima variabel yang kita gunakan untuk mengukur persepsi mahasiswa tentang program studi. Skor rata-rata dan simpangan baku setiap variabel untuk setiap kategori variabel DT dapat kita lihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 5.8 : Rata-rata dan simpangan baku PS menurut daya tahan

No	Deskripsi	Rendah		Sedang		Tinggi	
		X	SD	X	SD	X	SD
01.	Program studi yang ada tidak sesuai dengan latar belakang pendidikan	2.04	.90	2.02	.88	1.91	.92
02.	Program studi yang ditawarkan terbatas	2.40	.94	2.27	.88	2.38	.92
03.	Program studi yang ditawarkan umumnya kelompok ilmu sosial	2.42	.79	2.51	.83	2.69	.81
04.	Kurikulum terlalu longgar untuk diikuti	2.04	.75	2.02	.73	2.06	.77
05.	Kurikulum diorganisir secara sistematis	2.90	.69	2.95	.64	3.08	.67

Korelasi antara DT dan variabel-variabel program studi yang ditawarkan adalah sebagai berikut:

Tabel 5.9: Korelasi antara daya tahan dan program studi

	PS_1	PS_2	PS_3	PS_4	PS_5
DT	ns	ns	.13***	ns	.11**

Dari tabel di atas dapat kita lihat bahwa variabel daya tahan mahasiswa berkorelasi dengan variabel-variabel PS_3 dan PS_5. Temuan ini menunjukkan bahwa makin tinggi DT makin sepakat mereka bahwa program studi yang ditawarkan oleh UT umumnya adalah program studi untuk kelompok Ilmu-ilmu sosial. Mereka juga sepakat bahwa kurikulum UT telah diorganisir secara sistematis.

Selanjutnya uji analisis variansi menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan di antara kelompok daya tahan tentang persepsi mereka terhadap program studi UT (Rasio $F = 9.16$, peluang $F = .0001$). Uji homogenitas variansi menghasilkan Cochran's $C = .36$ dengan peluang = harus menggunakan pooled variance estimate untuk menguji di mana letak perbedaan yang ada di antara DT. Uji terakhir ini menghasilkan nilai $T(1,2) = 1.13$, $T(1,3) = 3.87$ dan $T(2,3) = 3.29$ dengan peluang terjadinya nilai T berturut-turut adalah $P(1,2) = 0.26$, $P(1,3) = .000$ dan $P(2,3) = .001$. Hasil terakhir ini menunjukkan bahwa perbedaan yang ada terjadi antara kelompok daya tahan tinggi dengan daya tahan rendah dan dengan daya tahan sedang.

5.7 DAYA TAHAN DAN PELAYANAN ADMINISTRASI

Ada sejumlah variabel yang kita gunakan untuk mengukur persepsi mahasiswa tentang pelayanan administrasi, ADM, di UT. Skor rata-rata dan simpangan baku variabel-variabel ini untuk tiap kategori daya tahan belajar dapat kita lihat di tabel di bawah ini

Tabel 5.10 : Rata-rata dan simpangan baku ADM menurut daya tahan

No	Deskripsi	Rendah		Sedang		Tinggi	
		X	SD	X	SD	X	SD
01.	Berkas registrasi sering habis	2.06	.84	2.14	.90	2.31	1.01
02.	Berkas registrasi tidak lengkap dan banyak yang cacat	1.91	.67	1.73	.68	1.73	.71
03.	Pelayanan registrasi kurang memuaskan	2.15	.87	2.02	.84	2.01	.84
04.	Batas akhir pengembalian berkas registrasi kurang jelas	2.32	.81	2.08	.86	1.87	.84
05.	Bahan belajar yang dipesan terlambat diterima	2.63	.92	2.41	.94	2.33	.98
06.	Bahan belajar yang diterima tidak lengkap	2.13	.86	1.87	.78	1.94	.81

07. Bahan belajar yang diterima rusak	1.65	.59	1.55	.58	1.55	.62
08. Nama tidak tercantum dalam daftar peserta ujian	1.72	.84	1.91	1.01	1.84	1.03
09. Terlalu lama menunggu naskah tugas mandiri	2.32	.88	2.26	.95	2.14	.99
10. Mudah memperoleh bahan belajar di kota tempat tinggal	2.52	.95	2.58	.96	2.79	.98
11. Pelayanan administrasi cukup luwes	2.45	.87	2.52	.77	2.68	.86
12. Banyak staf administrasi tidak menguasai buku katalog	2.22	.72	2.13	.76	2.04	.77
13. Informasi tentang kebijaksanaan baru sering terlambat diterima oleh mahasiswa	2.82	.84	2.81	.87	2.74	1.00

Korelasi antara daya tahan dan variabel-variabel pelayanan administrasi dapat kita lihat dari tabel di bawah ini.

Tabel 5.11: Korelasi antara daya tahan dan pelayanan administrasi

	ADM_01	ADM_02	ADM_03	ADM_04	ADM_05	ADM_06	ADM_07	ADM_08	ADM_09	ADM_10	ADM_11
DT	.11**	ns	ns	-.19***	-.11**	ns	ns	ns	ns	.11**	.11**
	ADM_12	ADM_13									
DT	-.09**	ns									

Dari tabel di atas dapat kita lihat bahwa variabel daya tahan mahasiswa berkorelasi dengan variabel-variabel ADM_01, ADM_04, ADM_05, ADM_10, ADM_11 dan ADM_12. Korelasi di atas menunjukkan bahwa sering habisnya berkas registrasi tampaknya lebih dirasakan oleh mahasiswa dengan daya tahan tinggi. Salah satu alasan yang dapat menerangkannya adalah karena mereka kerap melakukan registrasi ulang sehingga mereka kerap mengalami kehabisan berkas registrasi. Sebaliknya mahasiswa yang rendah daya tahanannya jarang mengalami kehabisan berkas registrasi karena mereka memang jarang melakukan registrasi. Selanjutnya karena mereka kerap melakukan registrasi maka mereka dapat merasakan luwesnya pelayanan administrasi yang diberikan oleh staf UT dan mudahnya mereka memperoleh bahan belajar sehingga mereka tidak merasa mengalami kelambatan penerimaan bahan belajar. Di sisi lain, mereka yang rendah daya tahan belajarnya beranggapan banyak staf administrasi UT yang

tidak menguasai buku katalog; dan karena mereka jarang melakukan registrasi mereka juga beranggapan bahwa batas akhir pengembalian berkas registrasi kurang jelas.

Selanjutnya uji analisis variansi menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan di antara kelompok daya tahan tentang persepsi mereka terhadap pelayanan administrasi UT (Rasio $F = 20.72$, peluang $F = \text{peluang} = .19$. Ini menunjukkan bahwa variansi adalah homogen sehingga kita harus menggunakan pooled variance estimate untuk menguji di mana letak perbedaan di antara daya tahan belajar. Uji terakhir ini menghasilkan nilai $T(1,2) = 2.79$, $T(1,3) = 6.23$ dan $T(2,3) = 4.12$ dengan peluang berturut-turut adalah $P(1,2) = 0.005$, $P(1,3) = .000$ dan $P(2,3) = .000$. Ini berarti bahwa ketiga kelompok daya tahan mempunyai persepsi yang berbeda secara bermakna tentang pelayanan administrasi yang diberikan oleh UT.

5.8 DAYA TAHAN DAN BAHAN BELAJAR SERTA BAHAN UJIAN

Ada sejumlah variabel yang kita gunakan untuk mengukur persepsi mahasiswa tentang kelompok variabel BAH, bahan belajar dan bahan ujian UT. Skor rata-rata dan simpangan baku variabel-variabel ini untuk tiap kategori daya tahan belajar dapat kita lihat di Tabel 4.12.

Tabel 5.12 : Rata-rata dan simpangan baku BAH menurut daya tahan

No	Deskripsi	Rendah		Sedang		Tinggi	
		X	SD	X	SD	X	SD
01.	Ilustrasi dalam modul mudah dimengerti	2.48	.71	2.70	.62	2.68	.76
02.	Bahasa yang digunakan sulit dipahami	2.14	.74	2.06	.78	2.05	.81
03.	Istilah asing perlu dijelaskan lebih rinci	3.17	.74	3.11	.76	3.19	.65
04.	Butir-butir soal latihan perlu diperbanyak	3.06	.69	2.99	.78	3.07	.75
05.	Bahan belajar banyak mengandung salah cetak	2.40	.79	2.48	.81	2.56	.90
06.	Bahan belajar pendukung perlu untuk semua mata kuliah	2.81	.83	2.72	.89	2.56	.93
07.	Bahan belajar pendukung perlu digarap secara lebih baik	3.07	.56	3.09	.61	3.07	.66
08.	Bahan belajar sebaiknya ditulis oleh penulis tunggal	2.12	.82	2.08	.85	2.23	.88

09. Bahan belajar perlu dibuat lebih rinci	3.25	.63	3.18	.66	3.17	.67
10. Bahan belajar sebaiknya ditulis oleh guru besar/S3	2.74	.78	2.78	.85	2.82	.82
11. Tingkat kesukaran soal ujian terlalu tinggi	2.69	.80	2.69	.80	2.68	.79
12. Tipe soal ujian hendaknya lebih bervariasi	3.01	.62	3.10	.53	3.05	.58
13. Ujian ulang sebaiknya dilaksanakan pada semester berikutnya	2.74	.95	2.72	1.09	2.48	1.17
14. Penilaian ujian kurang memuaskan	2.56	.88	2.50	.82	2.51	.98
15. Jadwal ujian sering mundur	2.15	.79	2.08	.83	2.10	.92
16. Ada kesempatan yang lebih banyak untuk menempuh ujian	2.78	.80	2.88	.87	2.88	.78
17. Ada analisis yang rinci tentang hasil ujian	2.91	.84	3.05	.77	3.02	.79
18. Banyak meregistrasi matakuliah	2.61	.78	2.54	.76	2.53	.75
19. Tidak mempunyai waktu belajar untuk menghadapi ujian	2.55	.71	2.41	.79	2.35	.79
20. Buku rujukan seyogyanya tersedia di UPBJJ	3.28	.54	3.33	.53	3.30	.52
21. Penyelesaian contoh soal hendaknya dibuat lebih rinci	3.39	.55	3.45	.56	3.39	.57

Korelasi antara daya tahan dan variabel-variabel dalam kelompok ini adalah sebagai berikut:

Tabel 5.13 : Korelasi antara daya tahan dan bahan belajar

	BAH_01	BAH_02	BAH_03	BAH_04	BAH_05	BAH_06	BAH_07	BAH_08	BAH_09	BAH_10	BAH_11
DT	-.09**	ns	ns	ns	ns	-.11**	ns	ns	ns	ns	ns
	BAH_12	BAH_13	BAH_14	BAH_15	BAH_16	ADM_17	BAH_18	BAH_19	BAH_20	BAH_21	
DT	ns	-.09**	ns	ns	ns	ns	ns	-.09**	ns	ns	

Dari tabel di atas dapat kita lihat bahwa variabel daya tahan mahasiswa berkorelasi dengan variabel-variabel BAH_01, BAH_06, BAH_13 dan BAH_19. Negatifnya seluruh koefisien korelasi menunjukkan bahwa mahasiswa dengan daya tahan tinggi mempunyai persepsi yang lebih positif tentang bahan belajar dan bahan ujian dibandingkan dengan mahasiswa yang rendah daya tahan belajarnya. Mereka lebih siap untuk menghadapi ujian dan bahan belajar pendukung tidak diperlukan untuk semua matakuliah. Dengan kata lain, yang berdaya tahan rendah menghendaki ilustrasi yang lebih banyak dalam modul agar mereka lebih

mudah memahami modul. Di samping itu mereka juga menghendaki agar ujian ulang sebaiknya dilaksanakan pada semester berikutnya.

Untuk variabel-variabel terpilih di atas, uji analisis variansi menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan di antara kelompok daya tahan tentang persepsi mereka terhadap pelayanan administrasi UT (Rasio $F = 5.00$, peluang $F = .007$). Uji homogenitas variansi menghasilkan Cochran's $C = .37$ dengan peluang $= .24$. Ini menunjukkan bahwa variansi adalah homogen sehingga kita harus menggunakan pooled variance estimate untuk menguji di mana letak perbedaan yang ada di antara daya tahan belajar. Uji terakhir ini menghasilkan nilai $T(1,2) = 0.59$, $T(1,3) = -1.98$ dan $T(2,3) = -3.07$ dengan peluang berturut-turut adalah $P(1,2) = 0.555$, $P(1,3) = .049$ dan $P(2,3) = .002$. Ini berarti bahwa perbedaan terjadi antara kelompok daya tahan tinggi dan daya tahan rendah, dan daya tahan tinggi dengan daya tahan sedang.

5.9 DAYA TAHAN DAN BIAYA BELAJAR

Ada sejumlah variabel yang kita gunakan untuk mengukur persepsi mahasiswa tentang biaya pendidikan, BIA, di UT. Skor rata-rata dan simpangan baku setiap variabel untuk masing-masing kategori daya tahan belajar dapat kita lihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 5.14 : Rata-rata dan simpangan baku BIA menurut daya tahan

No	Deskripsi	Rendah		Sedang		Tinggi	
		X	SD	X	SD	X	SD
01.	SPP terlalu mahal	2.79	.90	2.79	.81	2.59	.91
02.	Biaya bahan belajar terlalu mahal	2.94	.84	3.00	.81	2.81	.84
03.	Biaya transportasi dan akomodasi terlalu mahal	2.47	.81	2.26	.85	2.14	.80
04.	Perlu keringanan biaya SPP bagi mahasiswa yang kurang mampu	3.57	.55	3.54	.57	3.53	.54
05.	Harga berkas registrasi mahal	2.67	.83	2.57	.79	2.52	.88
06.	Ada kecenderungan biaya SPP naik terus	2.74	.88	2.61	.91	2.52	.93
07.	Biaya belajar di UT lebih murah daripada di universitas konvensional	2.76	.82	2.92	.82	3.07	.74
08.	Ada kecenderungan UT ingin menjual apa saja	2.24	.92	2.16	.83	2.12	.84

yang dapat dijual

Korelasi antara daya tahan dan variabel-variabel biaya belajar adalah sebagai berikut:

Tabel 5.15: Korelasi antara daya tahan dan biaya

	BIA_1	BIA_2	BIA_3	BIA_4	BIA_5	BIA_6	BIA_7	BIA_8
DT	-.09**	ns	-.15***	ns	ns	-.09**	.15***	ns

Dari tabel terakhir ini dapat kita lihat bahwa variabel daya tahan mahasiswa berkorelasi secara signifikan dengan variabel-variabel BIA_1, BIA_3, BIA_6 dan BIA_7.

Ketiga kelompok responden tampaknya sepakat bahwa biaya belajar di UT lebih murah daripada biaya di universitas konvensional. Meskipun demikian ada petunjuk bahwa makin rendah daya tahan belajar mahasiswa biaya pendidikan makin menjadi masalah bagi mereka.

Untuk keempat variabel terpilih di atas, uji analisis variansi menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan di antara kelompok daya tahan tentang persepsi mereka terhadap biaya studi di UT (Rasio $F = 10.75$, peluang $F = .0000$). Uji homogenitas variansi menghasilkan Cochran's $C = .36$ dengan peluang $= .42$. Ini menunjukkan bahwa variansi adalah homogen sehingga kita harus menggunakan pooled variance estimate untuk menguji di mana letak perbedaan yang ada di antara daya tahan belajar. Uji terakhir ini menghasilkan nilai $T(1,2) = 1.90$, $T(1,3) = 4.45$ dan $T(2,3) = 3.06$ dengan peluang berturut-turut adalah $P(1,2) = 0.057$, $P(1,3) = .000$ dan $P(2,3) = .002$. Ini berarti bahwa perbedaan terjadi antara kelompok daya tahan tinggi dan daya tahan rendah, dan daya tahan tinggi dengan daya tahan sedang.

5.10 DAYA TAHAN DAN PENGALAMAN BELAJAR

Ada sejumlah variabel yang kita gunakan untuk mengukur persepsi mahasiswa tentang pengalaman belajar (LAMAM) mereka di UT. Skor rata-rata dan simpangan baku setiap variabel untuk masing-masing kategori daya tahan belajar dapat kita lihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 5.16 : Rata-rata dan simpangan baku LAMAN menurut daya tahan

No	Deskripsi	Rendah		Sedang		Tinggi	
		X	SD	X	SD	X	SD
01.	Belajar mandiri tidak mudah untuk dilaksanakan	2.96	.68	2.92	.75	3.00	.72
02.	Sulit mengatur waktu belajar	2.82	.71	2.79	.71	2.78	.71
03.	Sulit mempelajari modul	2.65	.68	2.52	.72	2.45	.72
04.	Pada waktu belajar sering menghadapi masalah keluarga	2.62	.76	2.64	.80	2.62	.83
05.	Lingkungan belajar terlalu bising	1.99	.76	2.12	.71	2.00	.79
06.	Tidak ada tempat belajar yang sesuai dengan keperluan	2.29	.81	2.39	.80	2.23	.80
07.	Sarana belajar terbatas	2.50	.81	2.59	.77	2.45	.79
08.	Sulit bertanya jika menemui kesulitan	3.06	.71	3.05	.74	3.06	.69
09.	Kerap tidak tahu apa yang tidak diketahui	2.86	.69	2.75	.72	2.72	.81
10.	Studi berjalan tersendat-sendat	3.07	.59	2.99	.72	2.63	.86
11.	Ada pikiran untuk menjauh dari UT	1.67	.72	1.54	.73	1.44	.71
12.	Menyadari status sebagai mahasiswa UT	3.22	.54	3.31	.56	3.38	.61
13.	Penyajian kuliah melalui TV sangat menarik	2.65	.74	2.70	.80	2.70	.75
14.	Waktu penyiaran kuliah UT di TV/radio tidak tepat	2.29	.79	2.35	.83	2.31	.85
15.	Tutor tidak dapat menjawab pertanyaan mahasiswa	2.14	.76	2.09	.77	2.15	.77
16.	Waktu tutorial sangat terbatas	2.98	.70	2.69	.84	2.84	.87
17.	Sulit mengatur waktu belajar	2.74	.82	2.73	.80	2.64	.79
18.	Belum menemukan metode belajar yang cocok	2.96	.72	2.74	.77	2.77	.77
19.	Sulit membentuk kelompok belajar	3.06	.78	3.05	.73	2.99	.73
20.	Kelompok belajar tidak mempunyai pengaruh terhadap nilai ujian	2.28	.79	2.15	.78	2.14	.84
21.	Tutorial tidak mempunyai pengaruh terhadap nilai ujian	2.38	.77	2.20	.83	2.20	.75

Korelasi antara daya tahan dan variabel-variabel pengalaman belajar adalah sebagai berikut:

Tabel 5.17: Korelasi antara daya tahan dan biasa

	LAMAN_01	LAMAN_02	LAMAN_03	LAMAN_04	LAMAN_05	LAMAN_06	LAMAN_07	LAMAN_08	LAMAN_09
DT	ns	ns	-.10**	ns	ns	ns	ns	ns	ns
	LAMAN_10	LAMAN_11	LAMAN_12	LAMAN_13	LAMAN_14	LAMAN_15	LAMAN_16	LAMAN_17	LAMAN_18

DT -.10** -.12*** .10** ns ns ns ns ns ns

LAMAN_19 LAMAN_20 LAMAN_21

DT ns ns ns

Dari tabel terakhir ini dapat kita lihat bahwa variabel daya tahan mahasiswa berkorelasi secara signifikan dengan variabel-variabel LAMAN_03, LAMAN_10, LAMAN_11 dan LAMAN_12. Kecuali dengan LAMAN_12, semua korelasi adalah negatif. Hal ini menunjukkan bahwa makin rendah nilai DT mahasiswa makin banyak kesulitan yang dihadapi mahasiswa untuk mempelajari modul dengan baik sehingga studinya berjalan tersendat-sendat. Karenanya ada keinginan di antara mereka untuk menjauh dari UT. Di sisi lain, makin tinggi nilai DT mahasiswa makin sadar mereka tentang statusnya sebagai mahasiswa UT.

Untuk keempat variabel terpilih di atas, uji analisis variansi menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan di antara kelompok daya tahan tentang persepsi mereka terhadap pengalaman belajar mereka di UT (Rasio F = 18.32, peluang F = .000). Uji homogenitas variansi menghasilkan Cochran's C = .39 dengan peluang = .04. Ini menunjukkan bahwa variansi adalah tidak homogen sehingga kita harus menggunakan separate variance estimate untuk menguji di mana letak perbedaan yang ada di antara kelompok daya tahan belajar. Uji terakhir ini menghasilkan nilai $T(1,2) = 2.55$, $T(1,3) = 6.06$ dan $T(2,3) = 3.97$ dengan peluang berturut-turut adalah $P(1,2) = 0.011$, $P(1,3) = .000$ dan $P(2,3) = .000$. Ini berarti bahwa masing-masing kelompok daya tahan mempunyai pengalaman belajar yang berbeda satu sama lain.

5.11 DAYA TAHAN DAN PRESTASI AKADEMIK

Ada sejumlah variabel yang kita gunakan untuk mengukur persepsi mahasiswa tentang prestasi akademik (PRES) mereka selama belajar di UT. Skor rata-rata dan simpangan baku setiap variabel untuk masing-masing kategori daya tahan belajar adalah sebagai berikut:

Tabel 5.18: Rata-rata dan simpangan baku PRES menurut daya tahan

Rendah Sedang Tinggi

No	Deskripsi	X	SD	X	SD	X	SD
01.	Sulit memperoleh nilai minimal C	2.42	.73	2.69	.79	2.73	.80
02.	Banyak SKS yang telah lulus tidak sebanding dengan SKS yang diregistrasi	2.50	.77	2.53	.76	2.37	.86
03.	IPK hanya pas-pasan untuk lulus	2.81	.63	2.93	.66	2.89	.74

Korelasi antara daya tahan dan variabel-variabel prestasi akademik adalah sebagai berikut:

Tabel 5.19: Korelasi antara daya tahan dan prestasi akademik

	PRES_1	PRES_2	PRES_3
DT	-.13***	ns	ns

Dari tabel terakhir ini dapat kita lihat bahwa variabel daya tahan mahasiswa berkorelasi secara signifikan dengan variabel PRES_1, yaitu sulit memperoleh nilai minimal C. Sudah bukan rahasia lagi di kalangan mahasiswa UT bahwa mereka merasakan bagaimana sulitnya lulus dari UT. Di antara mereka, ada indikasi bahwa makin rendah daya tahan belajar mahasiswa makin sulit bagi mereka untuk memperoleh nilai minimal C.

Untuk variabel terpilih di atas, uji analisis variansi menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan di antara kelompok daya tahan tentang persepsi mereka terhadap prestasi akademik mereka di UT (Rasio F = 7.55, peluang F = .0006). Uji homogenitas variansi menghasilkan Cochran's C = .35 dengan peluang = .61. Ini menunjukkan bahwa variansi adalah homogen sehingga kita harus menggunakan pooled variance estimate untuk menguji di mana letak perbedaan yang ada di antara daya tahan belajar. Uji terakhir ini menghasilkan nilai $T(1,2) = -3.29$, $T(1,3) = -3.71$ dan $T(2,3) = -.52$ dengan peluang berturut-turut adalah $P(1,2) = 0.001$, $P(1,3) = .000$ dan $P(2,3) = .604$. Ini berarti bahwa perbedaan terjadi antara kelompok DT rendah dengan DT sedang dan dengan DT tinggi.

5.12 DAYA TAHAN DAN MANFAAT BELAJAR

Ada sejumlah variabel yang kita gunakan untuk mengukur persepsi

mahasiswa tentang manfaat belajar di UT (MANFA). Skor rata-rata dan simpangan baku setiap variabel untuk masing-masing kategori daya tahan belajar dapat kita lihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 5.20 : Rata-rata dan simpangan baku MANFA menurut daya tahan

No	Deskripsi	Rendah		Sedang		Tinggi	
		X	SD	X	SD	X	SD
01.	Menambah wawasan untuk berfikir kritis dan inovatif	3.43	.51	3.45	.51	3.50	.52
02.	Menambah ilmu pengetahuan	3.56	.50	3.57	.50	3.56	.50
03.	Mengukur kemampuan diri	3.30	.57	3.33	.58	3.37	.53
04.	Meningkatkan taraf kehidupan	2.69	.75	2.82	.74	2.87	.68
05.	Mempunyai implikasi dengan pekerjaan	2.77	.75	2.83	.70	3.00	.69
06.	Memberikan dorongan belajar kepada keluarga	3.14	.58	3.25	.55	3.29	.54
07.	Meningkatkan kebiasaan belajar	3.23	.58	3.24	.56	3.29	.48
08.	Memperjelas arah kehidupan	2.91	.69	2.89	.64	3.09	.60
09.	Meningkatkan kepercayaan diri	3.26	.51	3.29	.51	3.34	.51
10.	Meningkatkan wawasan	3.40	.49	3.45	.52	3.42	.52
11.	Memperoleh perlakuan yang lebih baik di tempat kerja	2.51	.78	2.54	.75	2.75	.68
12.	Dapat memberi sumbangan yang lebih berarti kepada masyarakat	2.97	.66	3.03	.55	3.10	.55
13.	Pola kehidupan lebih berarti	2.87	.68	2.90	.61	3.07	.55
14.	Menemukan kesenangan belajar	2.92	.67	2.95	.55	3.05	.51
15.	Menjadi lebih tertarik kepada masalah sosial	3.01	.58	3.06	.57	3.13	.58
16.	Tidak mempunyai waktu senggang lagi	2.52	.74	2.42	.76	2.46	.72
17.	Puas sepenuhnya dengan UT	2.54	.70	2.67	.81	2.84	.76
18.	Bangga menjadi mahasiswa UT	2.96	.68	3.12	.69	3.28	.63
19.	Memperoleh sesuatu yang bermanfaat untuk dipelajari	3.30	.48	3.32	.50	3.36	.50

Korelasi antara daya tahan dan variabel-variabel UPBJJ adalah sebagai berikut:

Tabel 5.21: Korelasi antara daya tahan dan manfaat belajar

	MANFA_01	MANFA_02	MANFA_03	MANFA_04	MANFA_05	MANFA_06	MANFA_07	MANFA_08	MANFA_09	MANFA_10
DT	ns	ns	NS	ns	.13***	.10***	NS	.12***	ns	ns
	MANFA_11	MANFA_12	MANFA_13	MANFA_14	MANFA_15	MANFA_16	MANFA_17	MANFA_18	MANFA_19	

Dari tabel terakhir ini dapat kita lihat bahwa variabel daya tahan mahasiswa berkorelasi secara signifikan dengan variabel-variabel MANFA_05, MANFA_06, MANFA_08, MANFA_11, MANFA_13, MANFA_14, MANFA_17 dan MANFA_18. Dapat dilihat bahwa semua korelasi antara DT dengan ke-8 variabel MANFA adalah positif. Hal ini dapat ditafsirkan makin tinggi DT mahasiswa, makin puas mereka dengan UT dan makin bangga mereka dengan UT. Kepuasan dan kebanggaan mereka dengan UT mereka mulai menemukan kesenangan belajar sehingga pola dan arah kehidupannya menjadi lebih berarti dan lebih jelas sehingga mereka dapat memberi dorongan belajar bagi keluarganya. Di samping itu mereka juga memperoleh perlakuan yang lebih baik di tempat kerjanya.

Untuk variabel terpilih di atas, uji analisis variansi menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan di antara kelompok daya tahan tentang manfaat belajar yang mereka peroleh (Rasio $F = 14.78$, peluang $F = 0.0000$). Uji homogenitas variansi menghasilkan Cochran's $C = .36$ dengan peluang $= .35$. Ini menunjukkan bahwa variansi adalah homogen sehingga kita harus menggunakan pooled variance estimate untuk menguji di mana letak perbedaan yang ada di antara daya tahan belajar. Uji terakhir ini menghasilkan nilai $T(1,2) = -1.33$, $T(1,3) = 4.86$ dan $T(2,3) = 4.27$ dengan peluang berturut-turut adalah $P(1,2) = 0.185$, $P(1,3) = .000$ dan $P(2,3) = .000$. Ini berarti bahwa kelompok daya tahan tinggi berbeda secara signifikan dengan kelompok daya tahan rendah dan sedang.

5.13 DAYA TAHAN DAN UPBJJ

Ada sejumlah variabel UP yang kita gunakan untuk mengukur persepsi mahasiswa tentang UPBJJ di mana mereka terdaftar sebagai mahasiswa UT. Skor rata-rata dan simpangan baku setiap variabel untuk masing-masing kategori daya tahan belajar dapat kita lihat pada tabel di bawah ini

Tabel 5.22: Rata-rata dan simpangan baku UP menurut daya tahan

No Deskripsi	Rendah		Sedang		Tinggi	
	X	SD	X	SD	X	SD

01. Membutuhkan waktu yang lama untuk mengunjungi UPBJJ	2.43	.83	2.29	.90	2.18	.87
02. Kantor UPBJJ perlu dibuka lebih lama	3.08	.54	3.02	.72	2.96	.74
03. Hari kerja UPBJJ perlu disesuaikan dengan waktu luang mahasiswa	3.10	.67	3.06	.94	2.98	.94
04. Perlu lebih banyak pusat studi mahasiswa	3.21	.54	3.27	.58	3.22	.61
05. Perpustakaan UPBJJ perlu ditingkatkan	3.37	.50	3.43	.53	3.46	.51
06. Fasilitas UPBJJ cukup untuk memenuhi kebutuhan mahasiswa	2.36	.66	2.45	.72	2.48	.75
07. UPBJJ perlu memiliki tenaga pengajar yang memadai	3.26	.56	3.29	.53	3.33	.55
08. Naskah tugas mandiri kerap habis di UPBJJ	2.42	.73	2.60	.87	2.63	.91
09. Mudah untuk mengunjungi UPBJJ	2.77	.61	2.98	.65	3.04	.61
10. Biaya transportasi ke UPBJJ terjangkau	2.92	.48	3.08	.52	3.16	.50
11. Keadaan fisik kantor tidak sebanding dengan nama besar UT	2.61	.87	2.85	.87	2.93	.91
12. Informasi yang diberikan oleh staf UPBJJ kerap tidak memuaskan	2.54	.81	2.50	.82	2.48	.86
13. Pelayanan staf UPBJJ saat ujian kurang memuaskan	2.19	.78	2.20	.72	2.16	.81

Korelasi antara daya tahan dan variabel-variabel UPBJJ adalah sebagai berikut:

Tabel 5.23: Korelasi antara daya tahan dan UPBJJ

	UP_01	UP_02	UP_03	UP_04	UP_05	UP_06	UP_07	UP_08	UP_09	UP_10
DT	-.11**	ns	ns	ns	ns	ns	ns	ns	.15***	.17***
	UP_11	UP_12	UP_13							
DT	.12***	NS	NS							

Dari tabel terakhir ini dapat kita lihat bahwa variabel daya tahan mahasiswa berkorelasi secara signifikan dengan variabel-variabel UP_01, UP_09, UP_10 dan UP_11. Kecuali untuk UP_01, koefisien korelasi yang lain adalah positif. Hal ini menunjukkan bahwa makin tinggi nilai DT makin mudah bagi mereka untuk mengunjungi UPBJJ; biaya transportasi ke UPBJJ tampaknya tidak menjadi masalah bagi mereka. Konsekuensinya, mahasiswa dengan DT rendah mengalami kesulitan untuk mengakses UPBJJ yang antara lain disebabkan oleh faktor waktu. Lebih

80226
lanjut, mahasiswa dengan DT yang makin tinggi makin sepakat bahwa keadaan kantor UPBJJ kurang representatif karena tidak sebanding dengan nama besar UT.

Untuk variabel terpilih di atas, uji analisis variansi menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan di antara kelompok daya tahan tentang persepsi mereka terhadap UPBJJ. (Rasio $F = 3.11$, peluang $F = .05$). Uji homogenitas variansi menghasilkan Cochran's $C = .35$ dengan peluang $= .62$. Ini menunjukkan bahwa variansi adalah homogen sehingga kita harus menggunakan pooled variance estimate untuk menguji di mana letak perbedaan yang ada di antara daya tahan belajar. Uji terakhir ini menghasilkan nilai $T(1,2) = 1.37$, $T(1,3) = 2.48$ dan $T(2,3) = 1.33$ dengan peluang berturut-turut adalah $P(1,2) = 0.173$, $P(1,3) = .014$ dan $P(2,3) = .185$. Ini berarti bahwa perbedaan hanya ada antara kelompok daya tahan tinggi dan daya tahan rendah.

UNIVERSITAS TERBUKA

5.14 ANALISIS REGRESI

Dari analisis korelasi di atas kita telah menemukan sejumlah variabel yang secara signifikan berkorelasi dengan variabel DT. Karena mereka berkorelasi secara signifikan dengan DT maka variabel-variabel ini kita pilih sebagai variabel prediktor dalam analisis regresi. Analisis ini dimaksudkan untuk mengidentifikasi variabel-variabel yang mempunyai andil untuk meningkatkan nilai DT mahasiswa.

Metode stepwise regression yang ada di SPSS kita gunakan untuk menghitung statistik dan menentukan variabel-variabel yang masuk dalam persamaan regresi. Kenaikan .5% dalam nilai R^2 digunakan sebagai acuan untuk menghentikan loop dalam menghitung R^2 . Dengan kata lain, masuknya variabel bebas di setiap langkah dalam persamaan regresi hanya dapat ditolerir jika ia menyumbang kontribusi untuk menaikkan R^2 paling sedikit .5%.

Untuk penyederhanaan komputasi kerap kali variabel-variabel prediktor yang berada dalam satu dimensi kita gabungkan menjadi satu variabel komposit. Variabel-variabel komposit inilah nantinya yang akan menjadi variabel prediktor dalam analisis regresi. Tetapi menyederhanakan variabel dengan cara ini kerap kali menghilangkan identitas dari variabel-variabel itu sendiri karena ada kemungkinan mereka saling menetralkan pengaruhnya terhadap kriteria. Berdasarkan pertimbangan inilah kita tidak akan melakukan prediksi menggunakan variabel komposit dalam analisis regresi. Artinya kita hanya akan menggunakan individual variabel dalam analisis ini.

Tabel 5.24 : Daftar variabel yang kita gunakan sebagai prediktor dalam analisis regresi dan korelasinya terhadap DT

No	Kode Variabel	Deskripsi
1	PRI	
	PRI_06	Terasa lebih bermanfaat bagi masyarakat
	PRI_07	Status di lingkungan masyarakat meningkat
	PRI_08	Mempunyai peluang untuk mengembangkan syarat
	PRI_10	Sebagai langkah untuk memperbaiki posisi di tempat kerja

- PRI_13 Ada dukungan dari atasan
- PRI_15 Mempunyai relevansi dengan pekerjaan
- PRI_18 Banyak biaya tambahan yang harus dikeluarkan
- 2 PS PS_3 Program studi yang ditawarkan umumnya kelompok Ilmu-ilmu sosial
- PS_5 Kurikulum diorganisir secara sistematis
- 3 ADM ADM_01 Berkas registrasi sering habis
- ADM_04 Batas akhir pengembalian berkas registrasi kurang jelas
- ADM_05 Bahan belajar yang dipesan terlambat diterima
- ADM_10 Mudah memperoleh bahan belajar di kota tempat tinggal
- ADM_11 Pelayanan administrasi cukup luwes
- ADM_12 Banyak staf administrasi yang tidak menguasai katalog
- 4 BAH BAH_01 Ilustrasi dalam modul mudah dimengerti
- BAH_06 Bahan belajar pendukung perlu untuk semua matakuliah
- BAH_13 Ujian ulang sebaiknya dilaksanakan pada semester berikutnya
- BAH_19 Tidak mempunyai waktu untuk menghadapi ujian
- 5 BIA BIA_1 SPP terlalu mahal
- BIA_3 Biaya akomodasi dan transportasi terlalu mahal
- BIA_6 Ada kecenderungan biaya SPP naik terus
- BIA_7 Biaya belajar di UT lebih murah daripada biaya di universitas konvensional
- 6 LAMAN LAMAN_03 Sulit mempelajari modul
- LAMAN_10 Studi barjatan tersendat-sendat
- LAMAN_11 Ada pikiran untuk menjauh dari UT
- LAMAN_12 Menyadari status sebagai mahasiswa
- 7 PRES PRES_1 Sulit memperoleh nilai C
- 8 MANFA MANFA_05 Mempunyai implikasi dengan pekerjaan
- MANFA_06 Memberi dorongan belajar bagi keluarga
- MANFA_08 Memperjelas arah kehidupan
- MANFA_11 Memperoleh perlakuan yang lebih baik ditempat kerja

MANFA_13 Pola kehidupan menjadi lebih berarti

MANFA_14 Menemukan kesenangan belajar

MANFA_17 Puas sepenuhnya dengan UT

MANFA_18 Bangga sepenuhnya dengan UT

9 UP	UP_01	Mebutuhkan waktu yang lama untuk mengunjungi UPBJJ
	UP_09	Mudah untuk mengunjungi UPBJJ
	UP_10	Biaya transportasi ke UPBJJ terjangkau
	UP_11	Keadaan fisik kantor UPBJJ tidak sebanding dengan nama besar UT

5.14.1 ANALISIS REGRESI TOTAL SAMPEL

Sesuai dengan tujuan penelitian hanya ada satu variabel kriteria yang akan kita gunakan dalam analisis ini yaitu DT. Tetapi hal ini tidak menutup kemungkinan bahwa untuk tujuan-tujuan tertentu kita akan memakai variabel lain sebagai variabel kriteria. Sebagian hasil komputasi dapat, statistik terpilih dalam persamaan regresi, kita lihat dalam Tabel 4.25 berikut:

Tabel 5.25: Statistik Terpilih dari Persamaan Regresi
untuk Total Sampel

No Sampel	Kriteria	Prediktor	B	Kum R2	Delta R2
1 Total	DT	LAMAN_10	.229	.060	.060
		PRES_1	-.205	.104	.044
		UP_10	.110	.137	.033
		ADM_01	.147	.162	.035
		ADM_04	.120	.185	.023
		PS_3	.139	.205	.020
		PRI_18	.132	.223	.018
		MANFA_18	.153	.240	.017
		BAH_06	-.082	.250	.010
		ADM_12	.096	.256	.006
		UP_11	-.071	.261	.005
		Konstanta	.104		

Dari tabel ini dapat kita baca bahwa sekitar 26.1% variansi DT mahasiswa diterangkan oleh 12 variabel yang tergabung dalam 8 kelompok variabel yaitu pelayanan administrasi dengan kontribusi 6.4%, pengalaman belajar dengan kontribusi 6.0%, prestasi akademik mahasiswa dengan kontribusi 4.4%, program studi yang ditawarkan dengan kontribusi 2.0%, lingkungan pribadi mahasiswa dengan kontribusi 1.8%, manfaat belajar dengan kontribusi 1.7%, bahan belajar dengan kontribusi 1.0% dan UPBJJ dengan kontribusi 0.5%.

Untuk meningkatkan daya tahan belajar mahasiswa pelayanan administrasi UT tampaknya masih perlu harus dibenahi dimasa mendatang khususnya dalam hal sering habisnya berkas registrasi, batas akhir pengembalian berkas registrasi dan pemahaman staf administrasi tentang buku katalog. Sulitnya memperoleh nilai minimal C untuk lulus mengakibatkan studi mahasiswa berjalan tersendat-sendat sehingga pada akhirnya menggerogoti ketahanan belajar mahasiswa. Selanjutnya untuk menaikkan DT alangkah baiknya kalau UT lebih mengkonsentrasikan diri pada kelompok ilmu-ilmu sosial sehingga bisa mengurangi tambahan biaya yang dikeluarkan mahasiswa. Di sisi lain DT mahasiswa juga bisa naik kalau UT dapat menyediakan bahan belajar pendukung untuk semua matakuliah.

Kebanggaan menjadi mahasiswa UT tampaknya tidak perlu diragukan lagi, khususnya bagi mahasiswa Surabaya dan Jakarta. Karena itu mereka berpendapat bahwa keadaan fisik kantor UPBJJ tidak sebanding dengan nama besar yang disandang UT. Dengan kata lain, kantor UPBJJ yang representatif, tidak nebang di perguruan tinggi lain dan relatif mudah dijangkau oleh mahasiswa perlu diperhatikan oleh pimpinan UT kalau kita ingin menaikkan DT mahasiswa.

5.14.2 Analisis Regresi Tiap UPBJJ Sampel

Sangat beragamnya karakteristik mahasiswa antar UPBJJ mengharuskan kita melakukan analisis regresi untuk tiap UPBJJ sampel sehingga kita tahu prediktor apa yang berlaku di masing-masing UPBJJ sampel. Statistik terpilih hasil komputasi yang kita lakukan dapat kita lihat dari tabel berikut:

Tabel 5.26: Statistik Terpilih dari Persamaan Regresi
untuk tiap UPBJJ

No Sampel	Kriteria	Prediktor	B	Kum R2	Delta R2
1 Bandar Lampung	DT	MANFA_13	.339	.153	.153
		PRES_1	-.306	.275	.122
		PRI_18	.261	.323	.048
		PS_3	.198	.364	.041
		Konstanta	.793		
2 Jakarta		MANFA_18	.262	.089	.089
		MANFA_05	.237	.148	.059
		Konstanta	.761		
3 Bandung		PRI_18	.212	.068	.068
		PS_5	.296	.114	.046
		ADM_01	.220	.161	.047
		ADM_04	.228	.222	.061
		Konstanta	.555		
4 Semarang		LAHAN_10	.361	.129	.129
		UP_11	-.289	.243	.114
		ADM_01	.263	.301	.058
		ADM_04	.211	.352	.051
		BIA_6	.173	.389	.037
		PRES_1	-.133	.408	.019
		Konstanta	.588		
5 Surabaya		LAHAN_10	.336	.106	.106
		MANFA_18	.371	.191	.085
		BAH_06	-.209	.248	.057
		Konstanta	.825		
6 Denpasar		BAH_01	.407	.229	.229

ADM_12	.425	.373	.144
PRES_1	-.288	.457	.084
PS_3	.267	.518	.061
Konstanta	-.173		

Nilai variansi variabel kriteria yang dapat diterangkan cukup beragam dari satu UPBJJ ke UPBJJ lain; yang terkecil adalah UPBJJ Jakarta ($R^2 = .148$) dan yang terbesar adalah UPBJJ Denpasar ($R^2 = .518$). Relatif kecilnya R^2 untuk Jakarta menunjukkan sangat heterogennya persepsi dan karakteristik mahasiswa Jakarta sehingga tidak mudah bagi kita untuk menemukan variabel-variabel yang bermakna untuk memprediksi DT. Kondisi yang hampir sama dengan UPBJJ Jakarta terjadi di UPBJJ Bandung ($R^2 = .222$) dan Surabaya ($R^2 = .248$). Ketiga UPBJJ ini kerap kita klasifikasikan sebagai UPBJJ Besar sehingga karakteristik mahasiswanya sangat beragam. Di sisi lain relatif sangat tingginya R^2 untuk Denpasar menunjukkan homogenya persepsi dan karakteristik mahasiswa UPBJJ Denpasar sehingga kita bisa menemukan sejumlah variabel yang bermakna dengan nilai yang cukup tinggi untuk memprediksi DT. Kondisi yang mirip dengan UPBJJ Denpasar terjadi pada UPBJJ Semarang dan Bandar Lampung. Ketiga UPBJJ ini sering kita kategorikan dalam kelompok UPBJJ Sedang.

Untuk UPBJJ Jakarta, dari sekian banyak variabel yang kita inventarisir kita hanya dapat menemukan dua variabel yang bermakna untuk memprediksi DT mahasiswa. Salah satu dari kedua variabel tersebut adalah MANFA_05, mempunyai implikasi dengan pekerjaan. Hal ini mudah dimengerti karena sebagian besar mahasiswa UPBJJ sudah bekerja sehingga mereka belajar all out untuk dapat menyelesaikan studinya di UT.

Variabel yang paling bermakna untuk memprediksi DT mahasiswa Bandung adalah PRI_18, tidak banyak tambahan biaya yang harus dikeluarkan mahasiswa. Meskipun demikian ada satu hal yang perlu dicatat yaitu adanya pernyataan secara eksplisit dari beberapa mahasiswa tentang terjadinya sejumlah pungutan tidak resmi yang mereka alami khususnya pada saat-saat menjelang ujian. Karena kasus ini hanya dialami oleh sejumlah kecil mahasiswa maka pengaruhnya dapat dinetralisir. Selanjutnya mahasiswa Bandung juga mengalami kesulitan dengan

pelayanan administrasi yang diberikan oleh UT, khususnya dalam hal kerap habisnya berkas registrasi dan kurang jelasnya batas akhir registrasi. Umumnya mereka yang mengalami masalah ini adalah mahasiswa yang tinggal di luar kota Bandung.

Masalah yang dihadapi oleh mahasiswa Surabaya lain lagi. Prediktor yang paling bermakna bagi DT mahasiswa di UPBJJ ini adalah LAMAN_10, studi berjalan tersendat-sendat; kontribusi variabel ini mencapai 10.6% Variabel lain yang cukup besar kontribusinya adalah BAH_06, bahan belajar pendukung perlu untuk semua matakuliah. Hal ini mudah dimengerti, karena dengan tersendat-sendatnya studi mahasiswa maka sangat rasional kalau mereka menghendaki agar UT dapat menyediakan bahan belajar pendukung untuk semua matakuliah.

Prediktor utama bagi UPBJJ Bandar Lampung adalah MANFA_13, pola kehidupan menjadi lebih berarti; kontribusi variabel ini mencapai 15.3% Umumnya mahasiswa di UPBJJ ini tinggal di daerah-daerah terpencil yang jauh dari ibu kota provinsi. Dengan tetap bertahan menjadi mahasiswa UT kehidupan mereka tampaknya menjadi lebih berarti karena makin luasnya wawasan dan makin luasnya pergaulan. Prediktor ke dua yang cukup tinggi kontribusinya adalah PRES_1, sulit memperoleh nilai C. Faktor ini juga muncul di UPBJJ Denpasar dan Semarang tetapi tidak muncul di UPBJJ Jakarta, Bandung dan Semarang. Dengan demikian ada kecenderungan bahwa kesulitan untuk memperoleh nilai C lebih banyak ditemui oleh rekan-rekan mahasiswa di UPBJJ yang relatif kecil. Dua variabel lain yang muncul sebagai prediktor adalah PRI_18, tidak banyak biaya yang dikeluarkan, dan PS_3, program studi yang ditawarkan umumnya adalah kelompok ilmu-ilmu sosial.

Di UPBJJ Semarang, sekitar 40.8% variansi DT mahasiswa secara bersama-sama diterangkan oleh LAMAN_10, UP_11, ADM_01, ADM_04, BIA_6 dan PRES_1. Beberapa variabel prediktor ini pernah muncul di beberapa UPBJJ lain; LAMAN_10 juga muncul di Surabaya, ADM_01 dan ADM_04 muncul di Bandung dan PRES_1 muncul di Bandar Lampung dan Denpasar. Dengan demikian prediktor unik bagi Semarang adalah BIA_6, ada kecenderungan biaya SPP naik terus dan UP_11, keadaan fisik kantor UPBJJ tidak sebanding dengan nama besar UT. Untuk prediktor terakhir ini sangat dirasakan benar oleh mahasiswa UPBJJ Semarang karena hingga saat ini kantor mereka sering pindah dan makin lama kondisi kantor nya makin

tidak representatif dan makin mojik.

Di antara UPBJJ sampel, nilai variansi DT mahasiswa terbesar yang dapat diterangkan oleh prediktornya terjadi di UPBJJ Denpasar. Hanya dengan empat prediktor mereka secara bersama-sama dapat menerangkan sekitar 51.8% variansi DT. Keempat variabel tersebut adalah BAH_01, ADM_12, PRES_1 dan PS_3. Dua prediktor terakhir pernah muncul di beberapa UPBJJ sampel sehingga tidak unik sifatnya, sedangkan dua prediktor pertama belum pernah muncul di UPBJJ sampel manapun. Munculnya BAH_01, ilustrasi modul mudah dimengerti, sebagai prediktor utama di Denpasar dapat dipahami sepenuhnya karena Denpasar adalah kota seni. Prediktor ke dua bagi Denpasar adalah ADM_12, banyak staf administrasi tidak menguasai katalog.

5.14.3 Analisis Regresi Tiap Fakultas

Seperti diketahui bahwa tidak semua program studi yang ditawarkan di UT adalah program studi kelompok Ilmu-ilmu sosial. UT juga mempunyai beberapa program studi eksakta yaitu program studi yang ada di FMIPA. Karena itu sangat menarik bagi kita untuk dapat mengetahui prediktor-prediktor yang berlaku untuk masing-masing program studi. Akan tetapi untuk tujuan penyederhanaan analisis, program studi yang berada dalam satu fakultas kita gabungkan menjadi satu. Asumsi yang digunakan adalah tidak ada perbedaan yang signifikan di antara mahasiswa yang berada dalam satu fakultas meskipun mereka berada dalam program studi yang berbeda. Dengan demikian, FISIP meliputi program studi ANE, ANI dan APE, FEKON meliputi program studi ESP dan MANA sedangkan FMIPA meliputi program studi STA dan MAT.

Tabel 5.27: Statistik Terpilih dari Persamaan Regresi
untuk tiap Fakultas

No Sampel	Kriteria	Prediktor	B	Kum R ²	Delta R ²
1 FISIP	DT	LAMAN_10	.227	.054	.054
		PRES_1	-.209	.092	.048
		UP_10	.155	.132	.040

BAH_06	-.133	.158	.036
UP_11	-.089	.183	.025
MANFA_18	.132	.199	.016
ADM_01	.117	.212	.013
ADM_04	.113	.225	.013
PRI_18	.109	.236	.011
PS_3	.114	.247	.011
Konstanta	.689		

2 FEKON

LAMAN_10	.305	.086	.086
MANFA_18	.174	.153	.067
PS_3	.140	.196	.043
BIA_7	.177	.227	.031
PRES_1	-.200	.264	.037
PS_5	.224	.288	.024
ADM_01	.179	.311	.023
ADM_05	.153	.345	.034
Konstanta	-.839		

3 FMIPA

BIA_1	.424	.261	.261
MANFA_13	.382	.362	.101
ADM_04	.313	.429	.067
ADM_01	.213	.486	.057
Konstanta	-1.433		

Nilai variansi variabel kriteria yang dapat diterangkan cukup beragam dari satu fakultas ke fakultas lain; yang terkecil adalah FISIP ($R^2 = R^2$ untuk FISIP dibandingkan dengan FEKON dan FMIPA menunjukkan sangat heterogennya karakteristik mahasiswa FISIP sehingga tidak mudah bagi kita untuk menemukan variabel-variabel yang paling bermakna untuk memprediksi DT. Hal ini dapat kita lihat dari Tabel 4.27. Kontras dengan FMIPA yang hanya memunculkan empat prediktor, FISIP memunculkan 10 prediktor yang bermakna untuk menerangkan DT mahasiswa di mana masing-masing mempunyai kontribusi yang relatif tidak berbeda satu sama lain. Prediktor utama di FISIP adalah LAMAN_10, studi berjalan tersendat-sendat, dengan kontribusi 5.4%. Kontributor terkecil adalah

PS_3 dengan andil 1.1%. Prediktor kedua bagi mahasiswa FISIP adalah PRES_1 yaitu sulit memperoleh nilai C dengan andil yang mencapai 4.8%

Selain sebagai prediktor utama di FISIP, LAMAN_10 juga muncul sebagai prediktor utama di FEKON dengan kontribusi 8.6%. Artinya 8.6% nilai variansi DT mahasiswa FEKON dapat diterangkan oleh kelancaran studi mahasiswa. Prediktor ini, bersama-sama dengan tujuh prediktor lain dapat menerangkan sekitar 34.5% nilai variansi DT mahasiswa FEKON.

Di sisi lain relatif sangat tingginya R^2 mahasiswa FMIPA hanya dengan empat prediktor menunjukkan relatif homogenya karakteristik mahasiswa FMIPA dibandingkan dengan mahasiswa FISIP dan FEKON yang masing-masing mempunyai 10 dan 8 prediktor. Kondisi yang terjadi di FMIPA memungkinkan kita untuk menemukan sejumlah kecil variabel yang bermakna untuk memprediksi DT tetapi masing-masing mempunyai kontribusi yang relatif tinggi. Prediktor yang paling mencolok bagi mahasiswa FMIPA adalah BIA_1, SPP terlalu mahal. Ironisnya variabel ini tidak pernah muncul di fakultas lain, FISIP dan FEKON. Karena ini, meskipun UT dikenal sebagai perguruan tinggi yang relatif murah biayanya dibandingkan dengan biaya pendidikan di PTN/PTS, akan tetapi bagi mahasiswa FMIPA UT, biaya SPP masih dianggap mahal. Dari fenomena ini kita dapat menarik kesimpulan bahwa di lingkungan keluarga besar mahasiswa UT, mahasiswa FMIPA adalah mahasiswa yang berasal dari keluarga yang paling kurang mampu.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Dari analisis di BAB V kita dapat menarik beberapa kesimpulan yang perlu kita diskusikan:

6.1 Tidak dapat dipungkiri bahwa ketahanan belajar mahasiswa UT, khususnya mahasiswa angkatan 1984, sangat rendah. Rendahnya daya tahan ini secara merata terjadi di setiap UPBJJ dan di setiap program studi. Mahasiswa dengan DT Tinggi hanya berkisar antara 12% (STA) dan 22% (ANE). Untuk kriteria yang sama, mahasiswa pindahan dari program studi lain umumnya lebih kecil lagi persentasenya; 10% di APE dan 11% di MAT. Melihat sangat rendahnya daya tahan belajar mahasiswa STA dan MAT di satu sisi dan relatif tingginya daya tahan belajar mahasiswa ANE dan ESP dibandingkan dengan mahasiswa MAT dan STA, dapat disimpulkan bahwa SPJJ di Indonesia tampaknya lebih cocok untuk program studi non-eksakta.

Kondisi di atas, rendahnya DT mahasiswa, bisa menjadi indikator kurang efisiennya pendidikan di UT (Windham, 1991; Easton, Holmes, Williams, duPlessis, 1991). Dugaan sementara yang menyebabkan situasi di atas adalah tidak diterimanya secara "benar" informasi tentang UT di kalangan calon mahasiswa. Pada waktu UT dibuka tahun 1984, informasi yang paling diketahui oleh masyarakat awam adalah *dapat menjadi mahasiswa universitas negeri tanpa tes masuk*. Dukungan yang kuat dari pemerintah di kala itu menyebabkan UT dibanjiri peminat. Sebagian karena kesadarannya sendiri, tetapi sebagian lain karena ikut-ikutan. Mereka mendaftar ke UT karena melihat temannya mendaftar ke UT. Sebaliknya mereka juga ikut meninggalkan UT ketika melihat temannya tidak melakukan registrasi ulang. Kelompok inilah yang diduga menyebabkan rendahnya daya tahan belajar mahasiswa. Jumlah mereka ternyata tidak kecil karena hampir mencapai 50%.

Dengan kondisi seperti ini sangat sulit diharapkan tingkat kelulusan mahasiswa UT akan berada di atas tingkat kelulusan nasional. Meskipun pada masa registrasi 901 masih ada sekitar 29% mahasiswa angkatan 1984 yang melakukan registrasi ulang, tetapi tidak ada

jaminan bahwa mereka akan lulus dalam waktu dekat. Peluang mereka untuk lulus memang masih terbuka, tetapi kapan mereka akan lulus masih sukar bagi kita untuk memprediksinya. Studi khusus yang mengeksplorasi tentang banyak SKS dan IPK yang dimiliki oleh mahasiswa mungkin bisa menjawab pertanyaan ini.

6.2 Tingginya tingkat tidak mendaftar ulang di STA tidak dapat dipisahkan dari kondisi di atas, salah pilih program studi karena salah menerima informasi. Tidak sedikit mahasiswa program studi STA yang berlatar belakang pendidikan SMEA, SPG, SGO dan sekolah kejuruan non-eksakta lainnya. Pandangan mereka tentang statistik adalah sekedar gambar grafik yang banyak mereka temui di banyak media massa sebagai alat presentasi atau alat peraga untuk menyajikan informasi. Mereka tidak tahu bahwa program STA yang ditawarkan oleh UT adalah statistika terapan yang di Indonesia hanya ada di perguruan tinggi tertentu yang sudah mapan statusnya. Karena itu, begitu mereka mengetahui materi kuliah yang mereka tempuh adalah matematika statistik, banyak di antara mereka yang langsung pindah program studi atau langsung berhenti pada masa registrasi berikutnya (Subandijo dan Sulistiorini, 1987).

6.3 Tidak perlu ditutupi bahwa masa registrasi 871, masa mulai berlakunya sistem baru, adalah masa suram, masa kelabu bagi sejarah UT. Pada waktu itu mahasiswa yang melakukan registrasi ulang anjlok ketingkat yang paling rendah dalam sejarah UT, dari 61.2% di tahun 863 menjadi 27.1% di tahun 871, sehingga rasa-rasanya sulit untuk kembali ketingkat seperti sebelum diberlakukannya sistem baru. Modifikasi sistem baru yang dilakukan ternyata belum bisa mengkatrol atau mendongkrak enrolmen UT ketingkat semula meskipun kita melihat bahwa pada dua masa registrasi berikutnya tingkat registrasi ulang mahasiswa naik lagi (33.5% di 872 dan 46.6% di 873).

Kenaikan ini tidak berlangsung lama karena sejak masa registrasi 873 tingkat registrasi ulang mahasiswa turun lagi. Tetapi turunnya banyak mahasiswa sejak 873 hingga sekarang tampaknya lebih bersifat alami karena fenomena seperti ini juga banyak terjadi di perguruan tinggi lain. Ini berbeda dengan anjloknya banyak mahasiswa di 871

yang lebih banyak dipengaruhi oleh kebijaksanaan.

Yang masih menjadi pertanyaan hingga saat ini adalah sedikitnya mahasiswa baru yang masuk ke UT sejak sistem baru. Sebelum berlakunya sistem baru, paling sedikit UT menerima 26.000 mahasiswa. Tetapi sejak sistem baru UT hanya menerima sekitar 5.000 mahasiswa baru. Studi khusus yang mengeksplorasi tentang pengaruh sistem baru terhadap banyak mahasiswa baru yang masuk ke UT dan daya tahan belajarnya perlu dipertimbangkan kalau kita ingin menjawab pertanyaan ini.

6.4 Tidak berbeda dengan temuan penelitian sebelumnya, karakteristik mahasiswa UT sangat beragam. Karena sangat beragamnya karakteristik mahasiswa maka kita hanya berhasil menemukan satu variabel identitas mahasiswa yang berkorelasi dengan variabel DT; variabel yang dimaksud adalah *usia mahasiswa*. Temuan ini menunjukkan bahwa makin tinggi usia mahasiswa makin tinggi pula DT nya sehingga kita bisa menyimpulkan bahwa UT sebetulnya lebih cocok untuk mahasiswa yang sudah "berumur" daripada mahasiswa "muda". Tingginya DT mahasiswa tua kemungkinan besar erat kaitannya dengan mentoknya karir mereka. Di sisi lain, rendahnya nilai DT mahasiswa muda karena kelompok mahasiswa ini masih membutuhkan banyak bimbingan belajar yang intensif untuk menunjang kelangsungan studinya. Celakanya, mereka tidak bisa menemukan bimbingan belajar di UT karena UT sendiri tidak menyediakan fasilitas seperti itu. Konsekuensinya, untuk menaikkan DT mahasiswa muda yang sebetulnya menjadi sasaran UT mau tidak mau UT harus dapat meningkatkan intensitas bimbingan akademik kepada mahasiswanya baik itu yang berupa kuliah melalui tv/radio maupun tutorial yang bisa diberikan dalam berbagai bentuk kepada mahasiswanya seperti tutorial intensif yang dikelola PSM, tutorial tatap muka di UPBJJ yang sangat terbatas jumlahnya, tutorial tertulis yang dikelola oleh UT Pusat dan tutorial melalui media masa tertentu.

6.5 Ada sejumlah variabel dalam kelompok variabel lingkungan pribadi mahasiswa yang berkorelasi dengan DT mahasiswa. Salah satu hal yang menarik adalah DT mahasiswa mempunyai korelasi positif dengan variabel *dukungan atasan langsung*. Ini berarti bahwa mahasiswa dianjurkan untuk memperoleh dukungan dari atasannya, khususnya dukungan moral, kalau

mereka ingin studinya berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Dengan adanya dorongan dari atasan maka mahasiswa tidak akan ragu-ragu lagi kalau misalnya mereka ingin menyisihkan sebagian jam kerjanya di kantor untuk belajar. Meskipun demikian variabel ini tidak mempunyai kontribusi yang nyata untuk menaikkan DT mahasiswa karena tidak terlalu tingginya nilai absolut koefisien korelasi.

Variabel lain yang cukup menarik untuk didiskusikan dalam kelompok ini karena korelasinya yang signifikan dengan DT adalah *banyak tambahan biaya yang dikeluarkan*. Karena korelasi yang terjadi adalah negatif maka dapat disimpulkan bahwa tambahan biaya lebih banyak dialami oleh mahasiswa dengan DT Rendah.

Variabel ini juga muncul sebagai prediktor dalam analisis regresi. Mahasiswa yang dapat diprediksi nilai DT nya oleh variabel ini adalah mahasiswa UPBJJ Bandar Lampung dan Bandung serta mahasiswa FISIP. Untuk UPBJJ Bandar Lampung masalah ini dapat diterangkan berdasarkan sebaran tempat tinggal mahasiswa; banyak mahasiswa yang terdaftar di UPBJJ Bandar Lampung bertempat tinggal di kota-kota kabupaten sehingga mereka cukup banyak mengeluarkan biaya tambahan, khususnya biaya transportasi kalau mereka ingin mengunjungi kantor UPBJJ. Biaya tambahan yang dialami oleh mahasiswa Bandung umumnya terjadi menjelang ujian karena adanya kutipan tidak resmi yang dibebankan kepada mahasiswa.

6.6 Sudah sering dikutip bahwa sebetulnya UT lebih cocok untuk membuka program studi ilmu-ilmu sosial daripada program studi eksakta. Penelitian kali ini juga mendukung hipotesa di atas. Dewasa ini UT mempunyai lebih dari 20 program studi dan hanya 2 program studi yang dapat kita kelompokkan dalam program studi eksakta. Kedua program studi tersebut adalah MAT dan STA yang kedua-duanya berada di FMIPA. Celakanya kedua program studi ini lebih banyak memberikan pengetahuan teoritis daripada ketrampilan praktis sehingga mahasiswa FMIPA yang ingin bekerja sebelum lulus kurang mempunyai keunggulan komparatif untuk mengisi lowongan kerja yang cukup banyak diiklankan di surat kabar.

Pesatnya kemajuan teknologi banyak membuka lowongan kerja seperti pemrograman komputer yang dapat diisi oleh tenaga-tenaga profesional

lulusan D3 atau yang sederajat. Pasaran kerja seperti ini cepat dilihat oleh kalangan swasta sehingga saat ini banyak kita temui sekolah tinggi atau akademi komputer di banyak kota besar di Indonesia. Karena luasnya pasaran kerja dan karena keunggulan komparatif yang dimiliki maka banyak sekolah tinggi komputer yang dibanjiri peminat. Sebagai ilustrasi untuk menggambarkan bagaimana besarnya minat lulusan baru SMTA terhadap profesi ini adalah tingginya intake ke sekolah tinggi komputer. Sebuah sekolah tinggi komputer di Jakarta bisa meraup 3000 mahasiswa baru untuk satu tahun ajaran. Angka ini bukanlah suatu jumlah yang kecil karena mahasiswa baru UT yang berasal dari seluruh Indonesia juga tidak akan beranjak jauh dari jumlah yang kita sebutkan di atas. Mahasiswa sekolah tinggi ini umumnya sudah bekerja mulai semester III setelah mereka menyelesaikan sekitar 40 SKS karena ketrampilan yang mereka miliki; dan fenomena ini tampaknya mustahil terjadi pada mahasiswa UT.

6.7 Ada kesan di kalangan mahasiswa bahwa secara umum pelayanan administrasi UT tampaknya makin lama makin membaik meskipun beberapa aspek pelayanan masih perlu diperbaiki kalau kita ingin menaikkan daya tahan mahasiswa yang rendah DT nya. Kesan ini, relatif makin membaiknya pelayanan administrasi UT, tidak hanya dirasakan oleh mahasiswa dengan DT Rendah tetapi juga oleh mahasiswa dengan DT Sedang dan Tinggi. Indikator yang bisa menunjang klaim ini adalah tidak terlalu tingginya skor nominal setiap variabel yang hanya berkisar antara 1.7 dan 2.3 untuk pertanyaan-pertanyaan negatif. Temuan ini tampaknya tidak terlalu jauh berbeda dengan temuan Agus (1989) meskipun sedikit kontradiktif dengan temuan Tiesnawati, Prasetyo, Ratna, dan Etty (1986).

Meskipun demikian mahasiswa juga tidak memungkiri bahwa *tidak terlalu mudah* bagi mereka untuk *memperoleh bahan belajar* di kota tempat tinggal. Di samping itu mereka juga berpendapat bahwa pelayanan administrasi UT belum cukup luwes untuk menangani keluhan mahasiswa. Kedua kesan terakhir ini lebih banyak ditemui di kalangan mahasiswa dengan DT Rendah. Selanjutnya, mahasiswa dengan DT Rendah lebih banyak merasakan *berkas registrasi sering habis, kurang jelasnya batas akhir pengembalian berkas registrasi, kerap terlambatnya bahan belajar yang*

dipesan, dan kurang dikuasainya buku katalog oleh kebanyakan staf UT. Dari sekian banyak variabel yang berkorelasi dengan DT, tiga diantaranya muncul sebagai prediktor untuk total sampel. Ketiga prediktor tersebut adalah ADM_01 berkas registrasi sering habis, ADM_04 batas akhir pengembalian berkas registrasi kurang jelas dan ADM_12 banyak staf yang tidak menguasai buku katalog. Karena itu untuk menaikkan mahasiswa yang rendah DT nya maka UT harus memperbaiki segera aspek-aspek pelayanan administrasi yang disebutkan di atas.

6.8 Tidak banyak variabel dalam kelompok variabel bahan belajar dan ujian yang berkorelasi dengan DT mahasiswa. Dua variabel menarik yang berkorelasi negatif dengan DT mahasiswa adalah *bahan belajar pendukung* dan *tidak mempunyai waktu belajar*. Yang pertama adalah urusan UT karena variabel ini dapat kita manipulasi melalui kebijaksanaan. Dengan memenuhi harapan mahasiswa kita mempunyai peluang untuk menaikkan DT mahasiswa. Artinya mau tidak mau UT harus melengkapi modul-modulnya dengan suplemen untuk mendukung kegiatan belajar mahasiswa kalau UT masih menghendaki mahasiswanya tetap bertahan dalam sistem. Variabel ini juga menjadi prediktor dalam analisis regresi. Mahasiswa yang sangat membutuhkan bahan belajar pendukung adalah mahasiswa UPBJJ Surabaya dan mahasiswa FISIP.

Yang kedua adalah urusan mahasiswa yang bersangkutan. Variabel ini jelas tidak mungkin kita manipulasi karena berkaitan dengan kehidupan mahasiswa. Yang paling mungkin dilakukan oleh UT hanyalah menganjurkan dan memotivasi kembali dengan sejuta harapan agar mahasiswa bersedia untuk menyisihkan sebagian waktunya untuk belajar. Tanpa adanya kesadaran sendiri dari mahasiswa untuk meluangkan waktunya sulit bagi mereka untuk tetap bertahan dalam sistem.

6.9 Sejak awal seharusnya UT sudah menyadari bahwa sebetulnya yang dijadikan sasaran untuk menjadi mahasiswanya adalah masyarakat kelompok ekonomi lemah. Memang benar bahwa ada mahasiswa UT mempunyai penghasilan di atas satu juta rupiah per bulan, tetapi mereka sangat sedikit jumlahnya, sudah mapan posisinya dan sudah cukup berumur. Tidak ada jaminan bahwa mereka yang berpenghasilan lebih dari cukup akan menyekolahkan anaknya ke UT. Karena itu sebaiknya UT tidak perlu

mimpi untuk dapat menjaring calon mahasiswa dari kelompok ekonomi menengah ke atas karena mereka sudah mempunyai jalur sendiri untuk melanjutkan studinya. Mereka mempunyai banyak pilihan sebab biaya bukan masalah lagi. Banyaknya PTS dengan status disamakan akhir-akhir ini makin menambah pesaing dalam menjaring mahasiswa baru.

Karena itu salah satu keunggulan komparatif yang dimiliki oleh UT yaitu murah biaya pendidikan haruslah tetap dipertahankan agar tetap dapat dinikmati oleh mahasiswa. Meskipun tidak transparan ada indikasi bahwa murah biaya pendidikan tidak selalu menjamin kelanggengan studi mahasiswa. Masalah ini terungkap dari masih adanya sebagian mahasiswa UT, kelompok mahasiswa dengan DT Rendah, yang merasakan relatif mahal kumulatif biaya pendidikan di UT yang antara lain meliputi makin banyaknya jenis biaya yang harus dibayar oleh mahasiswa UT, adanya kecenderungan bahwa UT ingin menjual apa saja yang mungkin dijual, adanya kecenderungan bahwa SPP makin lama makin mahal dan tingginya biaya transportasi ke UT/UPBJJ.

6.10 Ada empat variabel pengalaman belajar yang berkorelasi secara signifikan dengan DT. Dua diantaranya menarik untuk diulas karena erat kaitannya satu sama lain. Umumnya mahasiswa sepakat kalau studi mereka *tersendat-sendat jalannya*. Kesan seperti ini sangat dirasakan oleh mahasiswa dengan DT Rendah. Variabel ini juga merupakan prediktor utama total sampel, mahasiswa di UPBJJ Semarang dan Surabaya, mahasiswa FISIP dan FEKON.

Tidak lancarnya studi mereka secara langsung atau tidak langsung diakibatkan karena *sulitnya mempelajari modul*. Artinya, meskipun format modul UT telah terstruktur dan terbakukan masih banyak mahasiswa UT yang mengalami kesulitan untuk mempelajarinya secara mandiri. Kesulitan yang dihadapi oleh mahasiswa sebenarnya juga sudah disadari oleh UT.

Sejak tahun 1985 UT telah beberapa kali melakukan kajian modul (Prasetyo, 1986; Tienawaty, Rosa, dan Mahdi, 1986; UT, 1985; Zainul, 1986) tetapi sampai sekarang UT belum pernah melakukan revisi modul secara mendasar. Perbaikan yang dilakukan masih bersifat minor seperti salah cetak, salah sambung kalimat, salah gambar dan sebagainya. Karena kesulitan ini maka tidak mengherankan kalau hingga saat ini

sebagian mahasiswa UT masih menginginkan adanya bahan pendukung untuk semua matakuliah.

6.11 Rendahnya prestasi akademik mahasiswa UT sedikit terungkap dari studi ini. Untuk memperoleh nilai minimal C agar dapat dinyatakan lulus mahasiswa banyak mengalami kesulitan. Yang mengherankan kesulitan ini lebih banyak dirasakan oleh mahasiswa dengan DT Tinggi daripada DT Rendah. Hal ini dapat kita lihat dari negatifnya koefisien korelasi antara DT dengan PRES_1 dan dari negatifnya koefisien regresi B di Tabel 4.26.

Sulitnya memperoleh nilai minimal C secara tidak langsung akan mempengaruhi DT mahasiswa. Kesimpulan ini tidak berlebihan karena variabel ini tampaknya cukup dominan untuk menjadi prediktor di tiga UPBJJ sampel yaitu Bandar Lampung (prediktor ke 2), Semarang (prediktor terakhir) dan Denpasar (prediktor ke 3). Dibandingkan dengan UPBJJ sampel lainnya, ke tiga UPBJJ ini dapat kita klasifikasikan sebagai UPBJJ Sedang atau bahkan Kecil sehingga rasanya tidak berlebihan kalau kita simpulkan bahwa mahasiswa di kota-kota besar mempunyai peluang untuk memperoleh nilai yang lebih baik dibandingkan dengan mahasiswa yang tinggal di pelosok-pelosok.

Di samping itu variabel ini juga menjadi prediktor bagi ketahanan belajar mahasiswa FISIP (prediktor ke 2) dan FEKON (prediktor ke 5). Tetapi variabel ini tidak muncul sebagai prediktor di FMIPA. Salah satu dugaan yang dapat menerangkan hal ini adalah terlalu dininya mahasiswa FMIPA meninggalkan sistem sehingga mereka tidak mempunyai pengalaman yang panjang tentang pasang surutnya perjuangan untuk memperoleh nilai C.

6.12 Banyak manfaat belajar yang diperoleh mahasiswa selama studinya di UT. Manfaat ini lebih banyak dinikmati oleh mahasiswa dengan DT Tinggi daripada mahasiswa dengan DT Sedang dan Rendah. Manfaat ini lebih banyak bersifat sosial daripada ekonomis. Di lingkungan keluarga, mahasiswa dengan DT Tinggi lebih mampu untuk memberi dorongan belajar bagi keluarganya. Di tempat kerjanya, menjadi mahasiswa UT mempunyai efek positif terhadap pekerjaannya. Hal ini tercermin dari diperolehnya perlakuan yang lebih baik dari atasannya.

Sebagai pribadi mereka puas sepenuhnya dan bangga menjadi mahasiswa UT karena di UT mereka dapat menemukan kembali kesenangan belajarnya yang telah lama terpendam sehingga pola dan arah kehidupan menjadi lebih berarti.

Kebanggaan tentang UT tampaknya menjadi manfaat yang paling dominan. Ia menjadi prediktor utama di UPBJJ Jakarta, prediktor ke dua di Surabaya dan prediktor ke dua di FEKON dan prediktor ke enam di FISIP. Ini berarti bahwa jika UT bisa memberi perhatian yang lebih tinggi kepada mahasiswanya maka DT mahasiswa akan menjadi lebih tinggi.

6.13 Ada empat variabel yang berkorelasi dengan DT tetapi hanya dua variabel yang muncul sebagai prediktor terhadap DT. Dua variabel terakhir ini adalah *terjangkaunya biaya transportasi* ke UPBJJ dan *keadaan fisik kantor UPBJJ yang tidak representatif* sehingga tidak bisa mencerminkan nama besar yang disandang oleh UT. Karena itu tiada pilihan lain bagi UT untuk segera membenahi dan menata kembali UPBJJ kalau ingin DT mahasiswa meningkat. Mendelegasikan sebagian wewenang yang selama ini menjadi monopoli UT Pusat dengan memberi wewenang yang lebih besar kepada UPBJJ akan meningkatkan citra UPBJJ yang bersangkutan. Naiknya citra UPBJJ di mata mahasiswa diharapkan bisa meningkatkan DT mahasiswa. Karena itu isu lama sentralisasi versus desentralisasi perlu segera dituntaskan agar kemandirian UPBJJ lebih nyata. Adalah sangat ironis kalau UT sangat mengharapkan mahasiswanya bisa mandiri, tetapi di sisi lain UPBJJ dibiarkan tidak bisa mandiri.

6.14 Isu dapat menjadi mahasiswa universitas negeri tanpa tes yang masih sering kita dengar saat ini, khususnya di sekitar ujian tulis UMPTN, tampaknya sudah tidak relevan lagi. Di tahun 1984, isu ini menjadi penarik utama calon mahasiswa UT. Saat ini, isu ini sudah kehilangan maknanya karena saat ini sudah banyak PTS dengan status disamakan, tidak hanya terbatas pada program studi ilmu-ilmu sosial tetapi juga program studi eksakta. Dengan akreditasi disamakan mereka berhak untuk melakukan ujian sendiri sehingga bisa memberi rasa yang lebih aman di kalangan mahasiswanya.

Makin banyaknya PTS dengan status disamakan menyebabkan makin bertambahnya pesaing UT untuk menjaring calon mahasiswa yang tidak

tertampung oleh PTN lain. Ini berarti bahwa salah satu keunggulan komparatif yang dimiliki oleh UT sebagai PTN makin berkurang maknanya. Konsekuensinya UT harus mampu untuk melakukan sesuatu agar UT tidak tercecer dalam persaingan memperebutkan calon mahasiswa baru.

6.15 Diskusi di atas telah sedikit memberi gambaran tentang bagaimana rendahnya daya tahan belajar mahasiswa UT. Rendahnya DT mahasiswa dapat diprediksi dengan LAMAN_10, PRES_1, UP_10, UP_11, PS_3, ADM_01, ADM_04, ADM_12, PRI_18, MANFA_18 dan BAH_06. Banyaknya prediktor mengisyaratkan banyak komponen sistem yang harus dibenahi. Dengan demikian isu pokok yang harus diselesaikan oleh UT dalam waktu dekat adalah meningkatkan daya tahan belajar mahasiswa dengan sasaran akhir untuk meningkatkan efisiensi dan produktifitas. Banyak jalan yang bisa ditempuh, mulai dari membenahi pelayanan administrasi sampai pembinaan mahasiswa dengan melakukan konsolidasi kedalam untuk memberi perhatian yang lebih proporsional kepada mahasiswanya. Khusus untuk masalah terakhir ini, selama ini ada kesan bahwa UT lebih bersifat ekspansif daripada konsolidatif. Artinya ada keinginan kuat di lingkungan petinggi UT bahwa UT ingin menampung sebanyak mungkin mahasiswa tetapi tidak berusaha agar mereka betah dalam sistem. Filosofi seperti ini sudah saatnya ditinggalkan. Sekarang ini investasi dan ekspansi yang dilakukan dipandang sudah lebih dari cukup sehingga sudah saatnya bagi UT untuk melakukan sesuatu yang lebih bermakna buat mahasiswanya. Artinya segala kegiatan haruslah diarahkan agar mahasiswa bisa bertahan dalam sistem sampai mereka menyelesaikan pendidikannya. Makin tingginya perhatian UT kepada mahasiswanya diharap makin mempertinggi daya tahan belajar mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus P. et al (1989). Studi Efektifitas Pelayanan dalam Hubungan dengan Performan Mahasiswa UT. UT.
- Apriyanto (1991). Meningkatkan ketahanan tanaman melalui imunisasi. Kompas, 5 September 1991.
- Barrington, B.L. dan Hendricks, B. (1989). Differentiating characteristics of high school graduate, dropouts dan nongraduates. Journal of Educational Research, B2(6).
- Borus, M.E. dan Carpenter, S.A. (1984). Choice in education, dalam Youth and the labor market (Ed. M.E. Borus). Kalamazoo, MI: W.E. Upjohn Insitute for Employment Research.
- Bridge, R.G., Judd, C.M. dan Mooock, P.R. (1979). The determinant of educational outcomes. Cambridge, MA: Ballinger.
- Depdikbud. UT. BAAK (1991): Statistik Mahasiswa Baru UT Yang Registrasi. Tahun 1989/1990.
- Depdikbud. UT. BAAK (1991): Statistik Mahasiswa UT Yang Terdaftar, Aktif, Pasif dan Alumni. Tahun 1989/1990.
- Dressel, P.L. (1976). Handbook of academic evaluation. San Francisco: Jossey-Bass Publishers.
- Easton, P., Holmes, D., Williams, H., duPlessis, J. (1991). Efficiency and the collaboratives design of educational indicator systems. Forum For Advancing Basic Education and Literacy.
- Ekstrom et al (1986). Who drop outs of high school and why? Findings from a national study. Teachers College Record, 87.

- Fine, M. (1986). Why urban adolescents drop into and out of public high school. Teachers College Record, 87.
- Kerr, C. (1973). Evaluation in higher education, dalam Policy and planning in higher education (Ed. McCaig R.). St. Lucia Queensland: University of Queensland Press.
- Kolstad, A.J. dan Owings, J.A. (1986). High school drop outs who change their minds about school. Paper presented at the annual meeting of the American Educational Research Association, San Francisco.
- Miller, R. I. (1979). The assessment of college performance. San Francisco: Jossey-Bass Publishres.
- Prasetyo, T. (1986). Laporan Tentang Kegiatan Penyempurnaan Bahan Belajar Cetak di UPBJJ Surabaya. UT: Puslitabmas.
- Rumberger, R.W. (1983). Dropping out of high school: The influence of race, sex, and family background. American Educational Research Journal, 20.
- Rumberger, R.W. (1987). High school dropouts: A review of issues and evidence. Review of Educational Research, 57(2).
- Steinberg, L., Blinde, P.L. dan Chan, K.S. (1984). Dropping out among language minority youth. Review of Educational Research, 54.
- Subandijo (1987). Resistensi belajar mahasiswa dalam SBJJ. Penerbit Karunika: Paket B.
- Subandijo dan Sulistiorini (1987). Studi penelusuran mahasiswa UT: Faktor-faktor yang mempengaruhi ketahanan belajar mahasiswa. UT: Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat.

- Subandijo (1989). Lulusan sebagai ukuran produktivitas Universitas Terbuka. UT: Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat.
- Tiesnawati W., Rosa T., dan Mahdi M. (1986). Laporan Kajian Penyempurnaan Modul di UPBJJ Yogyakarta. UT: Puslitabmas
- Tiesnawati W., Prasetyo T., Ratna K. dan Etty M. (1986). Laporan Kajian Pendapat Pengelola UPBJJ Tentang Pelayanan Petugas UT Pusat. UT: Puslitabmas.
- UT. Puslitabmas (1985). Laporan Pelaksanaan Kajian Penyempurnaan Modul S1.
- Windham, D. M. (1991). Indicators of educational efficiency. Forum For Advancing Basic Education and Literacy.
- Wehlage, G.G. dan Rutter, R.A. (1986). Dropping out: How much do schools contribute to the problem?. Teacher College Record, 87.
- Zainul, I.A. (1986). Laporan Penyelenggaraan Kajian Penyempurnaan Modul Semester III di UPBJJ Medan. UT: Puslitabmas.

LAMPIRAN

UNIVERSITAS TERBUKA

PETUNJUK PENGISIAN

Isilah pertanyaan berikut ini dengan cara membubuhkan tanda silang (X) pada alternatif jawaban yang tersedia. Pada pertanyaan yang menghendaki isian, silahkan Anda mengisinya sesuai dengan pendapat dan keadaan Anda.

I. IDENTITAS

01. UPBJJ
02. Program Studi
03. Jenis Kelamin (0) Laki-laki (1) Perempuan
04. Usia ... tahun
05. Pendidikan tertinggi waktu pertama kali mendaftar ke UT (1) SMTA (2) D I
(3) D II (4) D III/Sar. Muda
(5) Sarjana/Pasca Sarjana (6) Lain-lain, ...
06. Jenis SMTA (0) SMA (1) Non-SMA
07. Apakah saat ini Anda masih kuliah di perguruan tinggi lain? (0) Tidak (1) Ya
08. Status Pekerjaan (0) Tidak bekerja (1) Bekerja
Jika Anda Tidak bekerja silahkan langsung ke pertanyaan nomor 14.
09. Jenis Pekerjaan (1) Pegawai negeri (2) Pegawai BUMN
(3) Pegawai Swasta (4) Wiraswasta
(5) Guru/dosen (6) Ibu rumah tangga
(7) Pedagang (8) Profesi (artis, wartawan, dokter, pengarang dsb.)
(9) Lain-lain, sebutkan
10. Mulai kapan Anda bekerja ? (0) Sebelum masuk UT (1) Sesudah masuk UT
11. Rata-rata penghasilan (gaji+lainnya) per bulan Rp. /bulan
12. Rata-rata jumlah jam kerja per minggu /minggu
13. Sumber utama keuangan selama belajar di UT (1) Sendiri (2) Orang tua
(3) Saudara
(4) Lain-lain, sebutkan
14. Status Perkawinan (0) Lajang (1) Berkeluarga
15. Jika Anda Berkeluarga, berapa jumlah tanggungan Anda? ... orang
16. Jika Anda Lajang, siapa yang menanggung Anda? (1) Orang tua (2) Saudara
(3) Mandiri
(4) Lain-lain, sebutkan

II. LINGKUNGAN PRIBADI dan MASYARAKAT

	Tidak Setuju	Kurang Setuju	Setuju	Sangat Setuju
a. Ada dorongan dari keluarga untuk belajar	1	2	3	4
b. Ada banyak waktu luang di rumah	1	2	3	4
c. Tidak ada tempat belajar khusus di rumah	1	2	3	4
d. Terasa lebih bermanfaat bagi keluarga	1	2	3	4
e. Memacu anak untuk lebih giat belajar	1	2	3	4
f. Terasa lebih bermanfaat bagi masyarakat	1	2	3	4
g. Status di masyarakat terasa lebih meningkat	1	2	3	4
h. Ada peluang untuk mengembangkan karir	1	2	3	4
i. Untuk memperoleh pengetahuan yang diperlukan untuk menunjang pekerjaan	1	2	3	4
j. Sebagai langkah untuk memperoleh posisi yang lebih baik di tempat kerja	1	2	3	4
k. Tidak ada teman sekantor yang bisa diajak diskusi	1	2	3	4
l. Beban pekerjaan di kantor tidak terlalu banyak	1	2	3	4
m. Ada dukungan dari atasan	1	2	3	4
n. Ada dukungan dari teman sekerja	1	2	3	4
o. Ada relevansi dengan pekerjaan	1	2	3	4
p. Tempat tinggal jauh dari kota yang mempunyai universitas konvensional	1	2	3	4
q. Masyarakat di lingkungan tempat tinggal sebagian besar terpelajar	1	2	3	4
r. Banyak tambahan biaya yang dikeluarkan	1	2	3	4
s. Tidak ada tempat khusus di kantor yang bisa dijadikan tempat untuk belajar	1	2	3	4

III. PROGRAM STUDI dan KURIKULUM

	Tidak Setuju	Kurang Setuju	Setuju	Sangat Setuju
a. Program studi yang ada tidak sesuai dengan latar belakang pendidikan	1	2	3	4
b. Program studi yang ditawarkan terbatas	1	2	3	4
c. Program studi yang ditawarkan pada umumnya kelompok ilmu sosial	1	2	3	4

d. Kurikulum terlalu longgar untuk diikuti	1	2	3	4
e. Kurikulum diorganisir secara sistematis	1	2	3	4

80226

IV. PELAYANAN ADMINISTASI

	Tidak Setuju	Kurang Setuju	Setuju	Sangat Setuju
a. Berkas registrasi sering habis	1	2	3	4
b. Berkas registrasi tidak lengkap dan sering banyak yang cacad	1	2	3	4
c. Pelayanan registrasi kurang memuaskan	1	2	3	4
d. Batas waktu terakhir pengembalian berkas registrasi kurang jelas	1	2	3	4
e. Bahan belajar yang dipesan sering terlambat diterima	1	2	3	4
f. Pesanan bahan belajar yang diterima tidak lengkap	1	2	3	4
g. Pesanan bahan belajar yang diterima dalam keadaan rusak	1	2	3	4
h. Nama pernah tidak tercantum di dalam daftar peserta ujian	1	2	3	4
i. Terlalu lama menunggu naskah tugas mandiri	1	2	3	4
j. Mudah memperoleh bahan belajar di kota tempat tinggal	1	2	3	4
k. Pelayanan administrasi dalam menanggapi keluhan mahasiswa cukup luwes	1	2	3	4
l. Banyak staf administrasi tidak menguasai buku katalog	1	2	3	4
m. Informasi tentang kebijaksanaan baru sering terlambat diterima oleh mahasiswa	1	2	3	4

V. BAHAN BELAJAR dan UJIAN

	Tidak Setuju	Kurang Setuju	Setuju	Sangat Setuju
a. Ilustrasi/gambar dalam modul mudah dimengerti atau dicerna	1	2	3	4
b. Bahasa yang digunakan sulit dipahami	1	2	3	4
c. Istilah asing perlu dijelaskan secara rinci	1	2	3	4
d. Butir-butir soal untuk latihan perlu diperbanyak	1	2	3	4
e. Bahan belajar banyak mengandung salah cetak dan kadang-kadang masih terdapat halaman yang tidak lengkap	1	2	3	4

f. Bahan belajar pendukung seperti kaset, perlu untuk semua mata kuliah	1	2	3	4	80226
g. Bahan belajar pendukung (kaset) diproduksi dalam keadaan baik, fisik maupun isi	1	2	3	4	
h. Bahan belajar sebaiknya ditulis oleh penulis tunggal	1	2	3	4	
i. Bahan belajar perlu dibuat lebih rinci	1	2	3	4	
j. Bahan belajar sebaiknya ditulis oleh guru besar/S3	1	2	3	4	
k. Tingkat kesukaran soal ujian terlalu tinggi	1	2	3	4	
l. Tipe-tipe soal yang disajikan hendaknya bervariasi	1	2	3	4	
m. Ujian ulang sebaiknya tidak dilaksanakan pada semester berikutnya	1	2	3	4	
n. Penilaian ujian kurang memuaskan	1	2	3	4	
o. Jadwal ujian sering mundur	1	2	3	4	
q. Ada kesempatan yang lebih banyak untuk mengikuti ujian	1	2	3	4	
r. Ada analisis yang rinci tentang hasil-hasil ujian	1	2	3	4	
s. Banyak mendaftarkan mata kuliah, agar dapat memperoleh SKS lebih banyak	1	2	3	4	
t. Tidak mempunyai waktu belajar untuk menghadapi ujian	1	2	3	4	
u. Buku rujukan seyogyanya tersedia di UPBJJ	1	2	3	4	
w. Penyelesaian contoh soal hendaknya dibuat lebih rinci	1	2	3	4	

VI. BIAYA

	Tidak Setuju	Kurang Setuju	Setuju	Sangat Setuju
a. SPP dirasakan terlalu mahal	1	2	3	4
b. Biaya bahan belajar terlalu mahal	1	2	3	4
c. Biaya transportasi dan akomodasi untuk kepentingan studi cukup mahal	1	2	3	4
d. Perlu keringanan biaya SPP bagi mahasiswa yang tidak mampu, tetapi mempunyai prestasi baik (beasiswa)	1	2	3	4
e. Harga berkas registrasi sangat mahal	1	2	3	4
f. Ada kecenderungan biaya SPP terus naik	1	2	3	4

- | | | | | | |
|---|---|---|---|---|-------|
| g. Biaya belajar di UT lebih murah daripada biaya belajar di universitas konvensional | 1 | 2 | 3 | 4 | 80226 |
| h. Ada kecenderungan UT ingin menjual apa saja yang dapat dijual | 1 | 2 | 3 | 4 | |

VII. PENGALAMAN BELAJAR

	Tidak Setuju	Kurang Setuju	Setuju	Sangat Setuju
a. Belajar mandiri ternyata tidak mudah untuk dilaksanakan	1	2	3	4
b. Sulit mengatur waktu belajar	1	2	3	4
c. Sulit mempelajari materi modul	1	2	3	4
d. Pada waktu belajar sering mengalami gangguan keluarga	1	2	3	4
e. Lingkungan belajar terlalu bising	1	2	3	4
f. Tidak ada tempat belajar yang sesuai dengan keperluan	1	2	3	4
g. Sarana belajar terbatas	1	2	3	4
h. Sulit untuk bertanya apabila ada kesulitan pada waktu belajar	1	2	3	4
i. Kerap tidak tahu apa yang tidak saya ketahui	1	2	3	4
j. Studi saya berjalan secara tersendat-sendat	1	2	3	4
k. Ada pikiran untuk menjauh dari UT	1	2	3	4
l. Menyadari status saya sebagai mahasiswa UT	1	2	3	4
m. Penyajian materi kuliah melalui TV sangat menarik	1	2	3	4
n. Waktu penyiaran program UT melalui TV/ radio tidak tepat	1	2	3	4
o. Tutor tidak dapat menjawab pertanyaan yang diajukan oleh mahasiswa	1	2	3	4
p. Waktu tutorial sangat terbatas sehingga tidak sempat bertanya	1	2	3	4
q. Sulit mengatur waktu belajar karena beban kerja berat	1	2	3	4
r. Belum menemukan metode belajar yang cocok bagi mahasiswa UT	1	2	3	4
s. Sulit membentuk kelompok belajar karena tempat tinggal mahasiswa saling berjauhan	1	2	3	4

- | | | | | | |
|--|---|---|---|---|-------|
| t. Proses belajar kelompok tidak mempunyai pengaruh terhadap nilai ujian | 1 | 2 | 3 | 4 | 80226 |
| u. Tutorial tidak mempunyai pengaruh terhadap hasil belajar | 1 | 2 | 3 | 4 | |

VIII. PRESTASI AKADEMIK

	Tidak Setuju	Kurang Setuju	Setuju	Sangat Setuju
a. Sulit memperoleh nilai minimal C	1	2	3	4
b. Banyak SKS yang telah lulus jauh lebih kecil daripada SKS yang diregistrasi	1	2	3	4
c. IPK hanya pas-pasan untuk lulus	1	2	3	4

IX. MANFAAT BELAJAR

	Tidak Setuju	Kurang Setuju	Setuju	Sangat Setuju
a. Menambah wawasan untuk berpikir kritis dan inovatif	1	2	3	4
b. Menambah ilmu pengetahuan	1	2	3	4
c. Untuk mengukur kemampuan diri	1	2	3	4
d. Meningkatkan taraf kehidupan di masyarakat sekitarnya	1	2	3	4
e. Ada implikasinya dengan pekerjaan di kantor	1	2	3	4
f. Memberikan dorongan kepada teman dan keluarga untuk belajar	1	2	3	4
g. Meningkatkan kebiasaan belajar	1	2	3	4
h. Arah kehidupan menjadi lebih jelas	1	2	3	4
i. Meningkatkan kepercayaan diri	1	2	3	4
j. Memperoleh sikap yang lebih berpandangan luas	1	2	3	4
k. Memperoleh perlakuan yang lebih baik di tempat kerja	1	2	3	4
l. Dapat memberikan sumbangan yang lebih berarti pada masyarakat	1	2	3	4
m. Kehidupan mulai mengikuti pola yang lebih berarti	1	2	3	4
n. Menemukan kesenangan belajar	1	2	3	4
o. Menjadi lebih tertarik pada masalah sosial	1	2	3	4
p. Tidak punya waktu senggang lagi	1	2	3	4
q. Puas sepenuhnya dengan UT	1	2	3	4

r. Saya bangga menjadi mahasiswa UT	1	2	3	4	80226
s. Memperoleh sesuatu yang bermanfaat untuk dipelajari	1	2	3	4	

X. UPBJJ

	Tidak Setuju	Kurang Setuju	Setuju	Sangat Setuju
a. Untuk mengunjungi UPBJJ perlu waktu yang lama	1	2	3	4
b. Kantor UPBJJ perlu dibuka lebih lama	1	2	3	4
c. Hari kerja UPBJJ perlu disesuaikan dengan waktu luang mahasiswa (Jika perlu buka hari Minggu, tutup hari Senin)	1	2	3	4
d. Perlu lebih banyak pusat studi mahasiswa	1	2	3	4
e. UPBJJ perlu meningkatkan perpustakaan	1	2	3	4
f. Fasilitas di UPBJJ cukup untuk memenuhi kebutuhan mahasiswa	1	2	3	4
g. UPBJJ perlu memiliki staf pengajar yang memadai	1	2	3	4
h. Naskah tugas mandiri kerap habis di UPBJJ	1	2	3	4
i. Sarana transportasi untuk mencapai UPBJJ mudah didapat	1	2	3	4
j. Biaya transportasi dari tempat tinggal ke UPBJJ terjangkau	1	2	3	4
k. Keadaan fisik kantor UPBJJ tidak menggambarkan suatu universitas yang besar	1	2	3	4
l. Informasi yang diberikan oleh petugas UPBJJ kerap tidak memuaskan	1	2	3	4
m. Pelayanan petugas UPBJJ saat ujian berlangsung kurang memuaskan	1	2	3	4

XI. KOMENTAR AKHIR ANDA TENTANG UT